IDENTIFIKASI PENYEBAB PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DITINJAU DARI SUDUT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURJANNAH
NIM. 180402026
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2022 M/1444 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

NURJANNAH
NIM. 180402026

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd	**Ismiati, M.Si**
NIP. 196412201984122001	**NIP. 197201012007102000**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi: Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
NURJANNAH
NIM. 180402026
Pada Hari/Tanggal

Senin, 19 Desember 2022 M
25 Jumadil Awal 1444 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd	**Ismiati, S.Ag., M.Si**
NIP. 196412201984122001	**NIP. 197201012007102001**
Anggota I	**Anggota II**
Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd	**Juli Andriyani, M.Si**
NIP. 195808101987031008	**NIP. 197407222007102001**

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Nurjannah

NIM : 180402026

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul "Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Ditinjau Dari Sudut Psikologi Perkembangan (Studi Deskripstif Analitis Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh)" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Nurjannah

NIM. 180402026

ABSTRAK

Pada nyatanya remaja merupakan generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita untuk masa depan mereka, akan tetapi, pada saat ini sangatlah berbeda apa yang diharapkan yaitu terjadinya perilaku menyimpang yang diawali dengan kenakalan remaja hingga melakukan tindakan kejahatan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh berbagai kondisi sehingga remaja cenderung lebih bebas dan kurangnya moral sehingga melakukan penyimpangan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini adalah **"Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Ditinjau Dari Sudut Psikologi Perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh"**. Adapun tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang, kondisi ekonomi, agama, sosial, dan keluarga pada anak yang berperilaku menyimpang, dan pembinaan dilakukan di LPKA dalam mengatasi perilaku menyimpang anak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Objek penelitiannya adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 33 anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) dengan berbagai kasus yang berbeda dan 3 pegawai/staf di LPKA. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan dan ketentuan yang dipilih oleh peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data dilakukan dengan redukasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan anak yang terjerat berbagai perkara di LPKA termasuk perilaku menyimpang dengan melakukan seks, mengkomsumsi narkoba, pencurian, dan pembunuhan. Anak didik pemasyarakatan melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi beberapa kondisi seperti: lingkungan sosial, agama, ekonomi dan keluarga yang buruk. Dari segi psikologi perkembangan, anak di LPKA tidak menguasai beberapa tugas-tugas perkembangan sehingga melakukan penyimpangan. Pada pembinaan yang dilakukan di LPKA menemukan kekurangan yaitu kurangnya staf pengajar/guru dan sebagian anak tidak disiplin dengan program pembinaan. Kelebihannya ialah anak tidak merasa rugi dan mempunyai bekal ilmu yang sudah didapatkan saat menjalankan program pembinaan.

Kata Kunci: *Perilaku Menyimpang, Remaja, Psikologi Perkembangan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala (SWT) yang telah memberikan anugerah, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Ditinjau Dari Sudut Psikologi Perkembangan (Studi Deskriptif Analitis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh)" dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad (SAW) yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman islamiyah seperti yang kita rasakan saat ini. Alhamdulillah berkat hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian penulisan ini penulis betul-betul menyadari adanya rintangan dan ujian, namun pada akhirnya selalu ada jalan kemudahan, serta tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini, dengan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta ayahanda Buchari Abakar dan ibunda Rosniah yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan semangat serta tidak lelah mendidik saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kakak dan abang-abang saya Fauziah, Rajuni, dan Tajus Subqi yang telah memberikan do'a, dukungan moral maupun material serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sekaligus pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan juga beserta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Jarnawi, S. Ag, M. Pd selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusun skripsi ini sampai selesai.
4. Ibu Dr. Zalikha, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbingan selama perkuliahan saya sehingga skripsi terselesaikan, serta Ibu Ismiati, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Sahabat seperjuangan khususnya Febria Nanda Zufriah yang telah membantu dan menemani saya dari awal perjuangan perkuliahan hingga mendapatkan Gelar Sarjana Satu dan tidak luput pula sahabat-sahabat saya lainnya Shinta

Bella Rahmayanti, Ifda Melia Arika, Rizki Khaira, Atika Rana Dumala, Rika Fitria, Ummul Khaira, Rauzatul jannah, Fitri Ramadhani, dan Nurrohmah yang telah membantu dan menemani saya serta tidak hentinya memberikan dukungan di setiap keluhan, doa serta semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Saudara-saudari yang tidak dapat disebutkan namanya yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini, serta teman-teman mahasiswa Prodi BKI Angkatan 2018 yang sama-sama lagi berjuang dan saling menyemangati dalam menyelsaikan skripsi ini.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan perlu ditingkatkan lagi, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penulis

Nurjannah
NIM. 180402026

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN
HALAMAN SAMPUL DALAM
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMANG PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 13
G. Sistematika Penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORITIS
A. Perilaku Menyimpang 17
1. Perilaku 17
a. Pengertian Perilaku 17
2. Menyimpang 20
a. Pengertian Menyimpang 20
b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang 23
c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang 28
d. Teori-Teori Perilaku Menyimpang 33
B. Psikologi Perkembangan 41
1. Psikologi Perkembangan 42
a. Pengertian Psikologi Perkembangan 42
2. Masa Remaja 43
a. Pengertian Remaja 43
b. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja 45
c. Ciri-Ciri Masa Remaja 47

d. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja 49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian 56
B. Objek dan Subjek Penelitian 56
C. Teknik Pemilihan Subjek 57
D. Teknik Pengumpulan Data 58
E. Teknik Analisis Data 61
F. Prosedur Penelitian 63

BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian 65
1. Deskripsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 65
a. Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 65
b. Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 66
c. Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 69
d. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 70
e. Tingkat Pendidikan dan Daftar Keseluruhan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 71
2. Deskripsi Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 76
a. Perkara Qanun Aceh No. 6/2014 (Tentang Hukum Jinayat) 76
b. Perkara Pasal 363 KUHP (Tentang Pencurian) 80
c. Perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 tahun 2009 (Tentang Penyalahgunaan Narkoba) 82
d. Perkara UU No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 23 Tahun 2002 (Tentang Perlindungan Anak) 84
3. Deskripsi faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 87
a. Faktor Ekonomi 87
b. Faktor Agama 88

c. Faktor Sosial 91
d. Faktor Keluarga 95
4. Deskripsi Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh..... 96
a. Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. 96
b. Program Pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. 99
B. Pembahasan Data Penelitian 103

BAB V PENUTUP
A. Hasil Penelitian 153
B. Rekomendasi 155

DAFTAR PUSTAKA 156
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh..... 70

Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh..... 71

Tabel 4. 3 Daftar Keselurahan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh 72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Lampiran 2	:Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Lampiran 3	:Surat Keterangan Izin Penelitian Dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Aceh
Lampiran 4	:Pedoman Wawancara
Lampiran 5	:Observasi Penelitian
Lampiran 6	:Dokumentasi Penelitian
Lampiran 7	:Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai problematika yang melibatkan perilaku manusia saat ini, baik yang dilakukan oleh kalangan remaja, maupun kalangan orang dewasa, sangat tersebar dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Menurut Paulus Hadisuprapto, bahwasannya perilaku menyimpang dikalangan remaja hari ini selalu terlihat dalam bentuk yang berbeda-beda dan tidak sama. Ada bentuk yang mengarah pada bentuk biasa-biasa saja, tetapi ada juga sebaliknya dalam bentuk perilaku yang mengarah pada tindakan jenayah.[1] Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang sering muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Akibat dari yang ditimbulkannya, beberapa perilaku tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada bentuk perilaku yang melanggar hukum.

Awalnya perilaku menyimpang adalah hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna dan diawali dengan kenakalan remaja. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan juga masa remaja ini sebagai usia bermasalah bagi mereka karena masalah pada masa remaja sering

[1] Paulus Hadisuprapto, "Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja". Jurnal Kriminologi Indonesia (Online) Vol. 3 no. 3, September (2004), Diakses 9 september 2004.

menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

Menurut Melia Dwi Syifaunnufush dan R. Rachmy Diana, mengatakan fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Kasus penyimpangan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas.[2]

Mantan wali Kota Banda Aceh yakni Illiza Saaduddin Djamal menjelaskan melalui Merdeka.com, bahwa problematika yang dihadapi remaja di Kota Banda Aceh saat ini antara lain yaitu pendangkalan aqidah atau terlibat dalam ajaran sesat, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran dikalangan pelajar. Semua hal tersebut bisa dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, teman, bacaan, budaya, internet dan jejaring sosial lainnya.[3]

Nyatanya remaja adalah generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa, generasi penerus bangsa dan generasi yang diharapkan oleh suatu bangsa untuk merubah keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Tetapi, keadaan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sebagian remaja yang cenderung lebih bebas

---

[2] Melia Dwi Syifaunnufush, dan R. Rachmy Diana, "Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua", Jurnal Psikologi Integratif (Online) Vol.5, No.1, (2017), Email: ameliadwi.s@gmail.com dan rachmy.diana@yahoo.com, Diakses 22 November 2016.

[3] Merdeka.com. (2014). Remaja di Banda Aceh Terjebak Pergaulan Bebas dan Narkoba. (online). (https://www.merdeka.com/peristiwa/remaja-di-banda-aceh-terjebak-pergaulan bebas-dan-narkoba.html. Diakses 13 september 2018).

dan kurang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Pada masa remaja, figur lekat dapat beralih pada figur lain selain pengasuh, seperti figur lekat pada teman sebaya. Kelekatan dengan teman sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja seperti dukungan dan kepedulian dari teman sebaya akan meningkatkan keberanian remaja dalam menghadapi dunia yang lebih baik, namun jika kelekatan terbentuk dengan teman yang nakal, remaja justru cenderung terlibat dalam perilaku yang nakal.

Menurut Wilhelmina Fitriani, teman sebaya memiliki pengaruh yang mendalam bagi remaja, terutama saat hubungan keduanya semakin dekat. Remaja menghabiskan banyak waktu bersama dengan anggota kelompok teman sebaya diluar rumah. Keadaan remaja yang sering berada diluar rumah meningkatkan pengaruh teman sebaya terhadap sikap remaja, cara berbicara, ketertarikan, penampilan, dan perilaku yang tidak ada dikeluarga.[4] Sedangkan menurut Tulin Gusen Icli & Sevli Coban, hubungan teman sebaya yaitu, paparan teman sebaya yang nakal, waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya, kesetiaan kepada teman sebaya berubah secara dramatis sepanjang masa remaja mengikuti pola yang hampir sama dengan kejahatan yang dilakukannya.[5]

[4] Wihelmina Fitriani, "Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung", Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen (Online) Vol. 9, No.3, September (2016), Email: wihelmina.official@gmail.com, Diakses 17 februari 2017.

[5] Tulin Gusen Icli & Sevli Coban, "A Study on the Effects of Family and Delinquent Peers on Juvenile Delinquency in Turkey", Journal Advances in Applied Sociology (Online), Vol.2, No.1, Februari (2012), Email: {ticli, scoban}@hacettepe.edu.tr, Diakses maret 2012.

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada didalam tingkatan yang sama. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Pada hakikatnya, keluarga merupakan bimbingan dasar yang memberikan semua kebutuhan anak dengan baik dan terkontrol. Ketika didalam keluarga anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan, maka anak akan mencarinya diluar rumah. Artinya ketika menjadi remaja dia akan mencari jati diri yang sebenarnya. Jika keluarga tidak mengarahkan, maka akan terjerumus kepada perilaku yang menyimpang.

Seperti halnya pada tugas perkembangan pada remaja juga menuntut perubahan besar dalam sikapnya dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat dan juga masa remaja ini adalah masa usia bermasalah dan mencari identitas, mereka mempunyai masalah terhadap orang tuanya, teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya sehingga mereka menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri karena mereka kurang berpengalaman dimasa itu. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa anak remaja akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku, apabila tidak diawasi maka sikap dan pola perilaku tersebut menjadi menyimpang. Oleh karena itu, perilaku menyimpang merupakan hal yang penting untuk dibina dan diperbaiki untuk warga binaan anak.

Demikian juga kejahatan yang dilakukan oleh anak berbeda kapasitasnya jika dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan orang dewasa. Pada kenyataannya, kejahatan yang dilakukan anak tidak jauh beda dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa, diantaranya kasus penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual dan juga pencurian yang terjadi dilingkungan masyarakat. Sama halnya orang dewasa, anak-anak juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting dipenuhi dengan membuat suatu sistem segitiga piramida terbalik dimana kebutuhan yang paling mendasar untuk dipenuhi berada piramida yang tertinggi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan kebutuhan pada tingkatan selanjutnya tidak akan mampu terpenuhi pula. Sistem piramida ini terdiri dari kebutuhan psikologis, rasa aman, cinta dan kepercayaan, penghargaan serta aktualisasi diri.

Menurut Eliza Maya Sari, Syaiful Bahri, dan Said Nurdin, mengatakan, bahwasannya angka kriminalitas yang dilakukan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dari sistem database pemasyarakatan pada tahun 2013, jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia baik yang berstatus tahanan dan narapidana mencapai 153.224 orang dan 5.532 diantaranya adalah anak yang mana 3.282 diantaranya narapidana anak laki-laki dan 73 narapidana anak perempuan. Remaja yang melakukan tindak kriminalitas akan diproses secara hukum dan berakhir pada pembinaan dan hukuman penahanan dilapas.[6] Seperti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Banda

[6] Eliza Maya Sari, Syaiful Bahri, dan Said Nurdin, "Dukungan Orang Tua Terhadap Pembinaan Remaja di Lapas (Suatu Penelitian Di LPKA Kelas II Banda Aceh)", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Online) Vol. 4, No. 3, (2019), Email: Elizamayasarii@gmail.com, Diakses september 2019.

Aceh merupakan satu-satunya lembaga pembinaan anak yang berkonflik dengan hukum di Banda Aceh.

Berdasarkan pengamatan awal hasil wawancara dengan pihak staf magang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Bahwasannya lapas tersebut menampung anak didik pemasyarakatan yang berkonflik hukum dengan total berjumlah sekitar 33 orang yang berkisar antara umur 14-18 tahun dengan berbagi macam kasus seperti terlibat dalam kasus narkoba, pencurian, penggelapan, hingga asusila dengan tingkatan pendidikan yang berbeda dari itu Sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan diantara mereka ada yang telah tamat pendidikan dan juga tidak tamat pendidikan dengan berbagai lama pidana yang telah ditetapkan sesuai dengan tindak pidana yang telah dialaminya.[7]

Menurut Iswani, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah suatu lembaga yang menangani anak-anak yang bermasalah atau tempat rehabilitasi bagi anak nakal agar bisa kembali seperti semula, hidup normal dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat dengan baik. Lembaga tersebut bukan hanya tempat hukuman bagi anak didik, tetapi tempat untuk membina dan mendidik anak. Pembinaannya sama dengan anak-anak lainnya yang berada ditengah-tengah masyarakat dalam rangka memelihara masa depannya yang lebih baik.[8] Maka dari itu pembinaan mempunyai peran penting dalam penanggulangan kenakalan anak

[7] Wawancara bersama staf magang LL pada tanggal 12 april 2022

[8] Iswani, Skripsi: "*Pola Pembinaan Agama Terhadap Anak Sebagai Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh*", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hal. 3.

termasuk membantu memperbaiki tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait **"Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja ditinjau dari Sudut Psikologi Perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Banda Aceh".** Hal ini sangat penting mengingat banyaknya kasus perilaku menyimpang yang terjadi pada anak didik pemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan umum masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Ditinjau Dari Sudut Psikologi Perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?" Sedangkan secara khsusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?
3. Bagaimana pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi perilaku menyimpang anak tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang remaja di tinjau dari sudut psikologi perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Sedangkan secara khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?
3. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi perilaku menyimpang anak tersebut?

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, dapat menambahkan pengetahuan, wawasan, pemahaman dalam mengkaji dan menganalisis data yang telah didapatkan dengan benar, serta mengasah kemampuan untuk menyusun langkah-langkah untuk terjun ke lapangan. Sehingga bisa menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik dan benar untuk dijadikan referensi penelitian yang akan datang dan dapat menjadi acuan penelitian dengan variable yang berbeda.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, hasilnya dapat menjadi bahan pengetahuan yang sangat efektif dan dapat digunakan sebagai evaluasi serta bahan masukan dan acuan selanjutnya bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam memberikan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dalam skripsi ini maka perlu peneliti mendefinisikan secara operasional dua variabel dalam penelitian ini yaitu: (1) Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, (2) Psikologi Perkembangan.

1. Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja di LPKA Kelas II Banda Aceh

Pertama, Identifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penentu atau penetapan identitas orang, benda, dan sebagainya.[9] Menurut Kamus Inggris Indonesia identifikasi merupakan penentuan dan penetapan ciri-ciri, tanda-tanda (khas), persoalan mengenai seorang, memperlihatkan kartu tanda pengenal, membuka kedoknya, dan sebagainya.[10] Poerwadaminta mendefinisikan identifikasi adalah penentan atau penetapan identitas (orang, benda).[11] Sedangkan pengertian identifikasi dalam penelitian ini adalah suatu proses mengidentifikasi penyebab perilaku menyimpang ditinjau dari sudut psikologi perkembangan studi deskritptif analitis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Banda Aceh.

---

[9] Suharto, Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Indah Surabaya, 2004), hal. 60.

[10] John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesiaa: An Engglish-Indonesian Dictionery*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 310.

[11] W. J S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 432.

Kedua, Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata ‘laku’ yaitu sebuah perbuatan, kelakukan, cara menjalankan atau berbuat.[12] Menurut Azwar perilaku dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan atau aktifitas baik yang bersifat fisik maupun psikis yang ditunjukan oleh seseorang.[13] Atkinson dalam Kusuma mengatakan bahwa behavior (perilaku) adalah organisme yang dapat diamati oleh arganisme lain atau oleh instrument peneliti. Termasuk dalam perilaku adalah laporan verbal tentang pengalaman subyektif dan sadar.[14]

Ketiga, Menyimpang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak menurut jalan yang benar, melencong, menyalahi kebiasaan hukum dan aturan, menyeleweng.[15] Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.[16] Penyimpangan perilaku pada remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja. Dalam perspektif perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[12] Suharto, Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*…hal. 150

[13] Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 51

[14] Kusuma, Wijoyo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Inter aksara, 1987), hal 52.

[15] Tim Pustaka Phonenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 800.

[16] Vive Vike Mantiri, “Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan”, Journal (Online), Vol. 3, No.1, (2014), Email: vivevike_mantiri@yahoo.co.id.

dan diekpresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari.[17]

Keempat, menurut Hurlock, remaja atau adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget dalam Hurlock, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintergrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.[18]

Kelima, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat pendidikan dan pembinaan bagi anak pidana, anak negara, dan anak sipil yang berada dibawah kementrian hukum dan hak asasi manusia sebagai pelaksanaan teknis yang menampung, membina, merawat dan menegakkan disiplin anak. Setiap anak yang melakukan kejahatan sebagaimana yang telah diatur didalam undang-undang tersebut yang dikenakan sanksi penjara atau disebut dengan anak didik akan dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud identifikasi penyebab perilaku menyimpang remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh adalah, menjelaskan gejala yang ditimbul pada anak yang berperilaku menyimpang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

---

[17] Zulkhairi, Arneliwati, Sofiana Nurchayati, "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang", Jurnal Ners Indonesia (Online), Vol. 8, No. 2, (2018), Email: zkhairi12@gmail.com, Diakses pada Maret 2018.

[18] Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), hal. 206

2. Psikologi Perkembangan

Pertama, Menurut J.P Chaplin yang dikutip oleh Yudrik Jahja, psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku.[19] Psikologi Perkembangan yaitu perubahan-perubahan yang dialami individu/organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun (rohaniah).[20] Psikologi perkembangan merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui penelitian. Dengan kata lain psikologi perkembangan bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid sebagai tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah.[21]

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud psikologi perkembangan dalam penelitian ini ialah, menjelaskan gambaran segala perubahan tingkah laku individu yang dilihat dari proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang berperilaku menyimpang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

[19] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 219

[20] Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hal. 2

[21] Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal. 4.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dalam kajian ini adalah hasil yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Beberapa hasil penelitian mengkaji tentang perilaku menyimpang, pandangan masyarakat dan lain sebagainya, namun secara spesifik terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan peneliti sekarang terhadap penelitian sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya yang terkait sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Anugrah Israk, Jurusan Sosiologi yaitu "Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja (Studi kasus: Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja didaerah Kijang)".[22] Dalam penelitian ini menjelaskan fenomena dari balapan liar yang terjadi pada kalangan remaja. Pengaruh dari pergaulan, perhatian orangtua, maupun lingkungan membuat anak-anak remaja ini terlibat dalam aksi balapan liar dijalanan. Mayoritas pelaku balapan yang terlibat dalam aksi balapan liar ini semuanya masih berseragam sekolah. Karena kenakalan remaja merupakan suatu hal yang bisa saja terjadi pada setiap anak muda yang masih berseragam sekolah atau berstatus pelajar. Tidak jarang dari kegiatan yang mereka lakukan dimulai dari rasa iseng dan mencoba hal-hal baru yang menurut mereka adalah sesuatu hal menantang tanpa memikirkan resiko dari balapan liar tersebut.

Kedua, Skripsi Nur Mayasari, Jurusan Sosiologi Agama yaitu: "Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangunrejo

[22] Anugrah Israk, Skripsi: "*Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja (Studi kasus: Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja didaerah Kijang)*", (Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016), hal. 9.

Kabupaten Lampung Tengah".[23] Dalam penelitian ini terdapat hasil penelitian perilaku menyimpang pada remaja yang berusia 12-21 tahun yang melakukan tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang terdapat di desa Tanjung Pandan seperti minum-minuman keras dan berjudi. Berdasarkan penemuan-penemuan yang diteliti menunjukan bahwa faktor penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras dan berjudi yaitu agama, rendahnya tingkat pendidikan, orangtua yang terlalu sibuk mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan aktfitas remaja, orangtua tunggal *(broken home)*, mayoritas masyarakat yang hanya mengenalkan pendidikan agama sampai tingkat pendidikan dasar saja sehingga pemahaman remaja kurang mendalam sehingga tidak mempunyai rasa takut untuk melakukan hal-hal yang negatif atau menyimpang tidak hanya hal tersebut masyarakat menyediakan tempat untuk melakukan perjudian sebagai hiburan.

Ketiga, Skripsi Risi Dayatul Adyani, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu: "Peran Masyarakat Dalam Menangani Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya)".[24] Pada penelitian ini terdapat faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja seperti orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anak, sikap orang tua yang memanjakan anaknya, dan disebabkan oleh tontonan

[23] Nur Mayasari, Skripsi: "*Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*", (Lampung: Fakultas Ushuludhin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hal. 60.

[24] Risi Dayatul Adyani, Skripsi: "*Peran Masyarakat Dalam Menangani Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya)*", (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2018), hal. 43.

ditelevisi dan kurangnya pengawasan orang tua pada saat anak menonton. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan seorang anak terpengaruh dalam melakukan hal-hal yang merusak dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga berperilaku menyimpang. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam menangani kenakalan remaja di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya dengan membangun akhlakul karimah pada remaja melalui kegiatan pendidikan, mengajar agama seperti menjadi imam dalam shalat, menjadi pemimpin dalam membaca do'a, serta masyarakat berperan sebagai pembimbing, penasehat, model, atau teladan dalam membangun akhlakul karimah pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada pembahasan fokus utama penelitian yaitu perilaku menyimpang dan ada beberapa faktor yang sama sesuai dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari subjek penelitian, yaitu penelitian ini mengkhususkan pada anak didik pemasyarakatan dan juga perilaku menyimpang ini ditinjau atau dilihat dari sudut psikologi perkembangan. Serta perbedaan juga dapat dilihat pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Banda Aceh.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian terdiri 5 Bab pertama, Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan maalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika

penulisan. Kedua, Bab II Landasan Teoritis Perilaku Menyimpang & Psikologi Perkembangan meliputi Perilaku Menyimpang dan Psikologi Perkembangan. Ketiga, Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpuan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Keempat, Bab IV Deskripsi dan pembahasan data penelitian, dan prosedur penelitian. Kelima, Bab V Penutup yang meliputi hasil penelitian dan rekomendasi.

Sedangkan tata cara penulisan dalam skripsi adalah bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab (Skripsi Bahasa Inggris dan Arab dapat dilihat dalam pembahasan tersendiri) mengikuti panduan akademik penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam penulisan skripsi adalah ragam bahasa tulis yang telah baku. Kebakuan akan dilihat pada ketetapan, kelugasan, kelengkapan unsur, dan kecermatan penggunaan ejaan. Untuk bahasa Inggris dan Arab harus mengikuti kaidah bahasa tersebut dengan baik dan benar. Skripsi yang menggunakan kedua bahasa asing tersebut, abstraknya harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh editor bahasa yang ditunjuk oleh prodi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS
PERILAKU MENYIMPANG & PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Perilaku Menyimpang

Dalam sub bahagian pada bab ini ada 2 aspek yang akan dibahas yaitu: (1) Perilaku dan (2) Menyimpang.

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut Umar Sulaiman, secara definisi perilaku dapat diartikan yaitu kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Pengertian lain diungkapkan bahwa perilaku (*attitude*) adalah suatu kecendrungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tidak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan.[25]

Perilaku dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan atau aktifitas baik bersifat fisik maupun psikis yang ditunjukan oleh seseorang. Umar Sulaiman mengatakan kembali bahwasannya perilaku ialah kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana bersikap alih-alih merespon berdasarkan impuls dorongan hati. Perilaku sebagai hasil proses belajar dalam proses belajar, dalam proses tersebut yang terjadi antara individu dan dunia sekitarnya sebagai hasil instropeksi maka jawabannya yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi

[25] Umar Sulaiman, *Perilaku Menympang Remaja dalam Perspektif Sosiologi (edisi revisi)*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hal. 46.

oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.[26]

Menurut Sadily, menyatakan bahwa perilaku dalam bahasa Inggris disebut *behavior* yang berarti kelakukan, tindak tanduk, jalan. Tingkah laku hanya berupa reaksi fisiologis terhadap stimulus yang timbul dalam lingkungan. Dalam psikologi, perilaku dipandang sebagai rekasi yang dapat bersifat sederhana maupun yang bersifat kompleks.[27]

Menurut Tabrani dan Rusyan, mengatakan bahwasannya perilaku atau tingkah laku mengandung pengertian luas, mencangkup pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap. Perilaku yang dapat diamati disebut kecendrungan perilaku. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi karena hal tersebut merupakan kecendrungan perilaku saja, sedangkan penampilan yang dapat diamati dari seseorang dapat berupa kemampuan suatu perbuatan. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses meskipun pada dirinya hanya ada perbuatan dalam kecendrungan perilaku saja.[28]

Seperti menurut beberapa pakar sebelumnya, perilaku juga memiliki fungsi karakteristik inidividu dan lingkungan dimana karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi pula pada faktor-faktor lingkungan dalam menentukan

---

[26] *Ibid*… hal. 47

[27] Sadily, Hasan, *Eksiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoewe, 1986), hal. 50

[28] Tabrani, Rusyan, *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 51.

perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu. Menurut Soelaeman, bahwasannya perilaku pada hakikatnya tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku atau bahkan menentukan tingkah laku.[29]

Jadi, perilaku merupakan niat yang sudah direlasasikan dalam bentuk tingkah laku yang tampak. Suatu niat selalu didahului oleh pengetahuan tentang suatu objek dari pengetahuan tersebut timbullah niat untuk berperilaku. Relasasi niat seseorang menjadi perilaku sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdapat dalam lingkungan atau keseharian masyarakat.

Menurut Kartini Kartono, ada tiga macam perilaku atau tingkah laku yang menjadi dasar dalam keseharian masyarakat yaitu, tingkah laku normal, tingkah laku pribadi yang normal, dan tingkah laku abnormal (menyimpang) sebagai berikut:[30]

1. Tingkah laku normal, ialah tingkah laku yang serasi dan tepat yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.
2. Tingkah laku pribadi yang normal, ialah perilaku yang sesuai dengan kelompok masyakarat tempat ia tinggal, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Kehidupan psikisnya kurang lebih sifatnya stabil, tidak banyak memendam konflik internal

[29] Soelaeman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1992), hal. 52

[30] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 13.

(konflik batik) dan konflik dengan lingkungannya. Batinnya tenang, imbang, dan jasmaninya merasa sehat selalu.

3. Tingkah laku abnormal (menyimpang), ialah tingkah laku yang tidak relasi dan tepat tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Pribadi yang abnormal itu pada umunya jauh dari status integrasi baik secara internal dalam batin sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya, pada umumnya mereka itu terpisah dengan hidup di masyakarat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang dihinggapi gangguan mental.

2. Menyimpang

a. Pengertian Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat maksudnya ialah jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan peraturan didalam masyarakat. Biasanya kita mengaitkan penyimpangan dengan istilah-istilah perilaku negatif, seperti tindak pidana dan kebrutalan. Namun, orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat bisa juga disebut sebagai penyimpang. Menurut Cohen dalam Umar Sulaiman, mengemukakan bahwa penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.[31]

[31] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam perspektif sosiologi (edisi revisi*), …hal. 57.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan perilaku menyimpang dalam arti kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio dalam Sarlito Wirawan, yaitu kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.[32]

Perilaku menyimpang juga disebut dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial. Perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Ciek Juliyati Hisyam, suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku

[32] Sarlito Wirawan S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 205.

menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.[33]

Penyimpangan terhadap orangtua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan penyimpangan juga dan karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tata krama masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki didepan orang dewasa atau orang yang tinggi derajatnya (dikalangan suku jawa dan sunda) bisa juga digolongkan penyimpangan dalam hal tidak sopan. Tentu saja tingkah laku yang melanggar hukum, seperti membawa ganja ke sekolah atau mencuri adalah penyimpangan juga. Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang saja. Akan tetapi, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut tindak perilaku kejahatan.

Menurut Nunung Sri Rochaniningsih, mengatakan perilaku menyimpang tersebut lebih disepadankan dengan pelanggaran aturan. Namun, sebenarnya istilah penyimpangan memiliki makna lebih luas daripada kriminalitas, karena sebenarnya yang melakukan penyimpangan tersebut tidak sepenuhnya melanggar secara kriminal.[34]

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan antara perilaku menyimpang yang disengaja maupun tidak

---

[33] Ciek Juliyati Hisyam, Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), hal.1.

[34] Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No.1, (2014), Diakses pada 2014.

disengaja, diantaranya pelaku kurangnya memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja, bukannya pelaku tidak mengetahui aturan tetapi untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah mengapa sesorang melakukan penyimpang, sedangkan ia mengetahui apa yang dilakukannya adalah melanggar aturan. Hal ini disebabkan pada dasarnya setiap manusia mempunyai dorongan untuk melanggar berbuat demikian, oleh karena itu normalnya sadar atau tidak sadar itu tergantung kepada seseorang yang membuat dirinya menyimpang.

Sesungguhnya sebab-sebab penyimpanganya dan problematika remaja beraneka ragam. Hal itu disebabkan karena pada fase remaja mengalami perkembangan fisik, daya fikir serta akal sehat. Tahapan ini merupakan fase perkembangan sehingga pada diri anak atau remaja ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat. Oleh karena itu, masa ini sangat penting dan sangat singkat baginya penyediaan faktor-faktor yang mampu merendam dan mengekang kebiasaan jiwa untuk menghadapi bahaya besar, yaitu kehancuran akhlak/moral. Zaman sekarang penyimpangan amat sangat dominan seperti seks bebas dan narkoba, dua masalah yang sangat dominan saat ini dikalangan remaja dan juga mencuri dan masih banyak lagi akibatnya, hal ini termasuk dalam melanggar aturan/norma dalam masyarakat maupun aturan hukum pidana yang membuat masyarakat terganggu dengan fenomena ini.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Menurut Umar Sulaiman, bahwasannya dalam perilaku menyimpang banyak tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja pada saat ini, ada tiga

macam bentuk perilaku menyimpang yaitu: (1) penyimpangan primer, (2) penyimpangan sekunder, dan (3) penyimpangan individu.[35]

1) Penyimpangan Primer

Dalam beberapa hal mungkin seseorang melakukan tindak-tindak penyimpangan, namun penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak terulang. Penyimpangan jenis ini disebut penyimpangan primer. Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak didominir oleh pola perilaku menyimpang. Orang semacam itu tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang.

Penyimpangan ini merupakan penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Individu yang melakukan penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang diterima secara sosial karena gaya hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang dan tidak menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang. Misalnya, orang yang mengendarai kendaraan bermotor dengan mengebut karena ada kepentingan yang mendesak, siswa yang terlambat masuk sekolah karena ban sepeda motornya bocor, seseorang yang menunda pembayaran pajak karena alasan keuangan yang tidak mencukupi, atau pengemudi kendaraan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas. semuanya termasuk bentuk penyimpangan primer.

[35] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam perspektif sosiologi…*hal. 66.

2) Penyimpangan Sekunder

Umar Sulaiman mengatakan kembali, dalam penyimpangan sekunder, seseorang secara khas dan nyata memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang yang menyimpang karena sering terjadi dan sudah berulang kali melakukannya. Masyarakat tidak menginginkan individu seperti ini karena sudah meresahkan orang lain.[36] Seperti seorang penjudi yang tinggal dilingkungan yang mengharamkan perjudian, seseorang yang minum terlalu banyak dalam pesta dan melanjutkan minumnya secara berlebihan dirumah, tempat kerja, dan pada peristiwa-peristiwa sosial lainnya, dianggap oleh orang-orang sekitarnya sebagai seorang pemabuk, maka ia telah memasuki tahap penyimpangan sekunder.

3) Penyimpangan Individu

Umar Sulaiman mengatakan kembali, penyimpangan individual disebut bila seseorang yang sudah mapan dari norma-norma sub kebudayaan dan ia menolak dengan norma-norma tersebut. Penyimpangan ini adalah bentuk penyimpangan atas kemauan sendiri atau dilakukan secara mandiri tanpa campur tangan orang lain dengan menolak norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Penyimpangan ini disebabkan oleh kelainan jiwa atau pelaku berniat untuk melakukan kejahatan/tindakan kriminal. Seperti pelaku pemerkosaan yang mencari korban melakukan sendiri tanpa merencanakan dengan orang lain sehingga ia melakukan kejahatan tersebut dan pelaku pencurian ia memulai perencanaan dengan

[36] *Ibid*... hal. 66

bertindak sendirian tanpa campuran orang lain.[37] Yang termasuk tindak penyimpangan individual antara lain:

(a) Penyalahgunaan narkoba, menurut Maudy Pritha Amanda dkk, mengatakan bahwasannya narkoba adalah zat yang jika dimasukan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis.[38]

Penyalahgunaan narkoba termasuk kedalam perilaku menyimpang khusus karena penggunaan narkoba bagi mereka memiliki alasan tersendiri sehingga mereka termasuk kedalam perangkap narkoba dan zat adiktif lainnya. Contoh pemakaian narkoba yaitu: narkotika (penyebabkan kecanduan, pemakaian ganja), psikotropika (*ectassy*, *megadon*, *amphetamine*).

(b) Proses sosialisasi yang tidak sempurna, proses sosialisasi yang tidak sempurna sangat mempengaruhi kehidupan remaja, apabila tidak ditangani lebih lanjut akan mengakibatkan penyimpangan. Proses sosialisasi yang tidak sempurna ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan buruk. Misalnya, seseorang menjadi pencuri karena lingkungannya

[37] *Ibid*…hal.67

[38] Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)", Jurnal Penelitian & PPM (online), VOL.4, No.2, Juli (2017), Email: maudy.utomo@yahoo.com, sahadi.humaedi@unpad.ac.id, meilannybudiarti13@gmail.com, Diakses 24 Juli 2017.

yang banyak melakukan ketidakjujuran, pencurian, pelanggaran dan lain sebagainya.

(c) Pelacuran, merupakan sebuah pekerjaan yang menyerahkan harga dirinya kepada khayalak umum untuk dapat melakukan perbuatan seksual dengan imbalan upah. Pelacuran dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, keluarga, dan lain sebagainya.

(d) Penyimpangan seksual, merupakan perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh seseorang. Penyimpangan seksual ini dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk dan teman sebaya, karena teman sebaya adalah teman yang selalu ada disetiap waktu.

(e) Tindakan kejahatan/kriminal, tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, sosial dan agama. Tindakan kriminal ini termasuk tindakan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat karena bisa meresahkan bagi lingkungan mereka. Yang termasuk ke dalam tindak kriminal antara lain: pencurian, penipuan, penganiayaan, pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan.

(f) Gaya hidup, penyimpangan dalam bentuk gaya hidup merupakan penyimpangan yang buruk bagi remaja karena gaya hidup yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan bisa berakibatkan gaya hidup yang tidak sempurna dari berubahnya perilaku yang arogansi, kesombongan yang dimilikinya seperti kepandaian, kekuasaan, dan kekayaan, sikap eksentrik, perbuatan yang menyimpang yang

biasanya sehingga dianggap aneh misalnya, laki-laki yang beranting telinga, rambut gondrong dan lain-lain.

Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dapat dibagi menjadi beberapa hal, antara lain:

1) Tidak patuh nasihat orang tua agar mengubah pendirian yang kurang baik, penyimpangannya disebut kenakalan.
2) Tidak taat kepada peringatan orang-orang yang berwenang dilingkungannya, penyimpangannya disebut pembangkang.
3) Melanggar norma-norma umum yang berlaku, penyimpangannya disebut pelanggar.
4) Mengabaikan norma-norma umum, menimbulkan rasa tidak aman/tertib, kerugian harta benda atau jiwa dilingkungannya, penyimpangannya disebut perusuh atau penjahat.

Dengan penjelasan bentuk-bentuk perilaku menyimpang diatas bahwasannya kita telah mengetahui bagaimana perilaku menyimpang bisa dipengaruhi oleh beberapa hal yang membuat perilaku remaja saat ini sangat buruk apabila tidak ditangani lebih lanjut.

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang.

Perilaku menyimpang dapat terjadi di manapun dan dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk remaja. Sepanjang perilaku meyimpang terjadi, keseimbangan dalam masyarakat akan terganggu. Banyak kejahatan dilingkungan masyarakat menunjukkan adanya pelanggaran nilai dan norma. Hari ke hari modus kejahatan yang dilakukan remaja semakin kompleks. Adapun faktor yang menyebabkan

remaja melakukan perilaku menyimpang ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1) Faktor Internal

(a) Diri individu, menurut Kartini Kartono, bahwasannya faktor diri individu ialah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Faktor itu mulai dari seseorang yang mengalami gangguan pikiran (sakit jiwa), gangguan emosional, hingga religiusitas yang rendah. Individu yang memiliki gangguan kejiwaan dan pengendalian emosi tentu tidak dapat memikirkan tindakan terbaik sebagai solusi permasalahannya. Ketika mereka terpaksa harus mengikuti aturan yang ada, maka perbuatan sebaliknya malah dilakukan sebagai bentuk ketidaksediaan.[39] Menurut Umar sulaiman, macam-macam faktor yang terjadi pada diri individu itu sendiri seperti potensi kecerdasan yang rendah, mempunyai masalah yang kompleks dan tidak dapat ditanggulangi diri, mengalami kesalahan beradaptasi dilingkungan tempat tinggal, tidak menemukan figur yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari.[40]

(b) Agama, kurangnya pemahaman agama terhadap diri individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku seseorang menjadi menyimpang. Mempelajari agama sangatlah penting untuk menjaga kehidupan sehari-hari dan membangun

[39] Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 2: Kenakalan remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 110.

[40] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam perspektif sosiologi…*hal. 126.

pondasi dalam kehidupan beragama yang bertujuan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Untuk mempelajari agama peran orangtua sangatlah penting mengajarkan pada anak-anaknya apa itu agama dan mengajarkan bagaimana agama itu diterapkan pada sehari-hari. Bukan hanya mempelajari di rumah tetapi anak-anak tersebut juga mempelajari baik disekolah maupun dimesjid atau musholla sekitarnya. Anak-anak terutama para remaja sangatlah penting untuk diterapkannya agama karena agama itu menjadi salah satu acuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku manusia menjadi lebih baik seperti halnya perilaku menyimpang.

Sudah menjadi kejadian yang ada didunia dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak. Kepercayaan kepada Allah SWT hingga simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Allah SWT. Tidak diindahkan lagi dengan kurangnya pemahaman tentang agama pada seseorang maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya sehingga terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengontrol moral yang dimiliki adalah keluarga dan masyarakat dengan hukum dan peraturannya.

2) Faktor Eksternal

(a) Keluarga, pertama kali yang dikenal seorang anak adalah lingkungan keluarga yaitu tempat yang pertama kali anak menerima pendidikan

dari orang tuanya, kepribadian orang tua, sikap hidup dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pembentukan perilaku anak. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan perilaku anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis dalam arti orang tua memberi curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan perilaku anak tersebut cenderung positif. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anaknya, masalah perekonomian atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka cenderung akan mengalami perilaku yang menyimpang.

Menurut Densi Sah Putri, mengatakan bahwasannya perkembangan remaja sangatlah bergantung terhadap bimbingan dari orang tuanya. Bagi remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya maka dia akan melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu keutuhan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.[41]

(b) Ekonomi, keadaan ekonomi dapat juga berperan terhadap perkembangan remaja. Misalnya anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka anak-anak

[41] Densi Sah Putri, Skipsi: "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja"*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018) hal, 20-21.

tersebut lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan dan juga kebutuhan yang diperlukan. Sebaliknya apabila ekonomi orangtua tidak cukup, maka berpengaruh pula pada kehidupan dan perkembangan remaja tersebut misalnya, remaja tersebut bekerja sampingan untuk memenuhi ekonomi untuk dirinya dan keluarganya sehingga pendidikan yang penting pada masa tersebut diabaikan. Bukan hanya mencari pekerjaan, tetapi para remaja sekarang bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan seperti perilaku menyimpang yang akan merugikan remaja yang bersangkutan.

(c) Sosial, perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, misalnya remaja berteman dengan orang yang nakal maka dia akan ikut nakal juga begitu juga sebaliknya. Karena remaja masih sangat rentan terhadap perilaku yang ada ditempat tinggalnya. Lingkungan sosial merupakan kondisi tempat tinggal yang turut mempengaruhi pola pikir dan berkembangnya jiwa remaja. Menurut Sofyan Wilis, bahwasannya bentuk salah satu manifestasi dan penentangan terhadap lingkungan adalah geng remaja. Saat ini geng remaja telah menjurus pada hal-hal yang negatif, seperti perkelahian masal, minum-minuman keras, narkoba dan melakukan kejahatan seksual dan perampokan.[42]

[42] Sofyan Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta,2012), hal. 66.

> Sama halnya dengan lingkungan teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak dan melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-teman dengan pola perilaku yang berbeda-beda. Sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok.
>
> Menurut Hurlock, bahwasannya remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, ada anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya.[43]

Dapat disimpulkan bahwa apabila faktor internal dan eksternal bisa seimbang dan selaras dalam diri remaja maka kenakalan remaja tidak akan terjadi dan akan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.

d. Teori-Teori Perilaku Menyimpang

Untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku menyimpang, ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

[43] Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, … hal. 213-214.

1) Teori Labeling *(Labelling Theory*)

Teori labelling ini dikemukakan oleh Edwin M. Lemert yang menjelaskan penyimpangan dalam teori labelling. Pandangan Lemert dalam Dadi Ahmadi, pada teori ini perilaku menyimpang ialah perilaku yang menyimpang karena adanya pemberian julukan yaitu terjadi karena masyarakat memberikan cap/label negatif kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (*Primary deviation*).[44]

Menurut Umar Sulaiman, teori ini masyarakat cenderung untuk memberikan reaksi kepada orang-orang yang melanggar peraturan dengan memberikan label pada pelaku sebagai orang yang melakukan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial tidak menekankan pada tindakan dari seseorang, melainkan pada label yang dilekatkan terhadap tindakan tersebut.[45]

Apabila seseorang telah dicap atau diberi label sebagai seorang pencuri atau pemabuk, ia akan selalu dikaitkan dengan label tersebut sepanjang hidupnya. Sebagai akibatnya, orang tersebut mungkin ditolak dan diisolasi oleh anggota masyarakat lainnya. Mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan atau dalam bergaul dengan masyarakat. Mereka kemudian mungkin menerima label tersebut dan melakukan lebih banyak perilaku menyimpang. Dengan kata lain, memberi label pada seseorang sebagai orang yang berperilaku menyimpang dapat mendorong mereka untuk berbuat menyimpang lebih banyak lagi.

---

[44] Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur'aini H, "Teori Penjulukan", Jurnal Mediator (online) Vol, 6, No.2, Desember (2005).

[45] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam perspektif sosiologi…*hal. 102

Edwin M. Lemert dalam Umar Sulaiman mengatakan bahwasannya menggunakan istilah penyimpangan primer *(primary deviance)* untuk menunjuk pelanggaran-pelanggaran sejenis itu, yang dilakukan oleh pelakunya untuk pertama kalinya dan tidak dianggap sebagai pelaku perbuatan menyimpang. Istilah penyimpangan sekunder *(secondary deviance)* tersebut untuk menunjuk pada pelanggaran terhadap norma yang dilakukan berulang kali, dan pelakunya disebut sebagai pelaku perbuatan menyimpang. Teori Labeling membantu memahami bagaimana penyimpangan sekunder dapat berkembang.[46]

2) Teori *"Differential Association"*

Teori ini dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland. Dalam teori ini penyimpangan sosial dianggap terjadi karena pergaulan berbeda. Maka itu, perilaku menyimpangan dipahami terjadi karena proses alih budaya. Melalui proses tersebut, seseorang mempelajari suatu sub kebudayaan menyimpang. Misalnya, yang diajukan Sutherland ialah perilaku menghisap ganja. Tetapi proses yang sama berlaku pula dalam mempelajari beraneka jenis perilaku menyimpang lainnya.

Umar Sulaiman mengatakan kembali bahwasannya teori ini yang didasarkan pada arti penting proses belajar. Proses belajar tersebut bisa terjadi karena intensitas kontak dengan orang yang menyimpang. Atau hubungan dengan yang menyimpang. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya sesuatu yang dapat dipelajari. Perilaku menyimpang dapat

[46] *Ibid*… hal. 102

ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku.[47]

3) Teori Anomie

Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Merton. Konsep anomie sendiri diperkenalkan oleh seorang sosiolog perancis yaitu Emile Durkheim, yang mendefinisikan sebagai keadaan tanpa norma didalam masyarakat. Dalam teori ini menjelaskan penyebab perilaku menyimpang.

Merton dalam Umar Sulaiman mengatakan, perilaku menyimpang merupakan pencerminan tidak adanya kaitan antara aspirasi yang ditetapkan kebudayaan dan cara yang dibenarkan struktur sosial untuk mencapai tujuan itu dan lebih memfokuskan pada kesalahan atau penyakit dalam struktur sosial sebagai penyebab terjadinya kasus perilaku menyimpang remaja. Teori ini juga menjelaskan adanya tekanan-tekanan yang terjadinya dalam masyarakat sehingga menyebabkan munculnya perilaku menyimpang *(deviance).*[48]

Irawan Benny mengatakan, konsep Merton tentang Anomie berbeda dengan apa yang digunakan oleh Durkheim, yang memberi batasan Anomie sebagai suatu keadaan tanpa norma atau tanpa harapan. Merton tentang adaptasi pada anomie dikenal sebagai teori ketegangan. Teori ini menganggap bahwa kejahatan muncul sebagai akibat apabila individu tidak dapat mencapai tujuan-

[47] *Ibid*… hal. 106

[48] *Ibid*… hal. 108

tujuan mereka melalui saluran legal atau menarik diri dari pegaulan sosial karena kemarahannya.[49]

Merton juga berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan. Karena dalam kenyataannya tidak setiap orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia sehingga menimbulkan keadaa yang tidak mereta dalam sarana dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Teori Konflik

Teori Konflik dikemukakan oleh seorang sosiolog yaitu Karl Heinrich Marx. Menurut Bernard Raho, bahwasannya teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.[50] Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Penyimpangan akan tetap berlangsung selama tidak adanya kesamarataan dan eksploitasi kelas sosial masih tetap ada. Sedangkan dalam teori konflik kelas

---

[49] Irawan Benny, Skripsi: "*Mekanisme Penerimaan Penghukuman Dan Pembinaan Oleh Terpidana Penjara (Analogi Terhadap Mekanisme Penyesuaian Diri Pada Teori Anomie Dan Struktur Sosial Robert K. Merton Terhadap 2 Orang Terpidana Dan 2 Orang Bekas Terpidana*)*"*, (Depok: Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Kriminologi Program Pasca Sarjana, 2002), hal. 15.

[50] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 54

sosial mengaitkan penyimpangan dengan perbedaan norma diantara kelas-kelas sosial yang berlainan, tetapi dengan kepentingan kelas-kelas sosial.

M. Wahid Nur Tualeka mengatakan, ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan anitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori structural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam msyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam system sosial. Teori konflik melihat bahwa didalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan keduanya dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.[51]

Menurut Karl Marx dalam Umar Sulaiman, bahwasannya masyarakat kapitalis menciptakan peraturan hukum dan lembaga-lembaga yang melindungi kepentingan kelas sosial yang berharta dan menganggap mereka yang menentang hal-hal istimewa tersebut sebagai penjahat. Menurut teori konflik budaya, jika dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus (etnik, agama, kebangsaan, kedaerahan, dan kelas sosial), hal tersebut mengurangi kemungkinan

[51] M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", Jurnal Al-Hikmah (online) Vol. 3, No. 1, 2017, (Surabaya: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya).

kesepakatan nilai sehingga akan memungkinkan timbulnya berbagai penyimpangan.[52]

5) Teori Fungsi

Teori fungsi dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim dalam Umar Sulaiman, keseragaman dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak dimungkinkan karena setiap individu berbeda satu sama lain, misalnya dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang berbeda sehingga orang yang berwatak jahat dan kejahatan akan selalu ada. Kejahatan pun diperlukan masyarakat karena dengan adanya kejahatan, moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal. Dengan kata lain, penyimpangan tetap memiliki fungsi positif. [53]

Oleh karena itu, perilaku menyimpang akan tetap ada kapan pun dan semua tempa, sekaligus sangat sulit dihilangkan. Namun, dengan adanya berbagai penyimpangan, moralitas dan hukum beserta Lembaga penegaknya dapat berkembang secara normal.

Jadi, perilaku menyimpang dalam pandangan Durkheim, justru bisa berfungsi: memperkokoh nilai dan norma sosial, memperjelaskan batas-batas moral dimasyarakat, mendorong perubaha sosial, serta melahirkan solidaritas masyarakat untuk menghadapi penyimpangan sosial.

---

[52] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam perspektif sosiologi* … hal. 103

[53] *Ibid*… hal. 104

6) Teori Kontrol

Teori ini beranggapan bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecendrungan yang sama kemungkinannya yakni tidak melakukan penyimpangan perilaku baik maupun tidak baik. Baik tidaknya perilaku individu sangat bergantungan pada kondisi masyarakatnya. Artinya perilaku baik dan tidak baik diciptakan oleh masyarakat sendiri. Teori ini juga berpendapat bahwa ikatan sosial seseorang dengan masyarakat dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku menyimpang termasuk penyalahgunaan narkotika, alcohol, dan zat adiktif lainnya.

Umar Sulaiman mengatakan kembali, bahwasannya seorang yang terlepas ikatan sosial dengan masyarakat akan cenderung berperilaku bebas untuk melakukan penyimpangan. Manakala dalam masyarakat lembaga kontrol sosial tidak berfungsi secara maksimal maka akan mengakibatkan melemahnya atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat secara keseluruhan dan akibatnya anggota masyarakat akan leluasa untuk melakukan perilaku menyimpang.[54]

Menurut Hirsehi dalam Umar Sulaiman, mengatakan ada 4 unsur dalam ikatan sosial antara lain: [55]

(a) Attachment, mengacu pada kemampuan seseorang untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Jika attachment sudah terbentuk maka seseorang akan peka terhadap pikiran, persaan, dan kehendak orang lain.

[54] *Ibid*…hal. 111

[55] *Ibid*…hal. 112

(b) Commitment, mengacu pada keterikatan seseorang pada subsistem konvensional seperti Lembaga, sekolah, pekerjaan, organisasi, dan sebagainya. Perhitungan untung rugi keterlibatan seseorang dalam perilaku menyimpang sangat diperhatian. Artinya ketika lembaga atau pekerjaan memberikan manfaat dan keuntungan bagi seseorang maka kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku menyimpang.

(c) Involvement, mengacu pada suatu pemekirian bahwa apabila seseorang disibukan atau berperan aktif dalam berbagai kegiatan konvensional atau pekerjaan maka ia tidak akan sempat berpikir apalagi terlibat dalam perilaku menyimpang.

(d) Beliefs, mengacu pada kepercayaan atau keyakinan seseorang pada nilai atau kaidah kemasyarakatan yang berlaku. Kepercayaan terhadap norma atau aturan yang ada akan sangat mempengaruhi seseorang bertindak mematuhi atau melawan peraturan yang ada.

Dari keempat unsur ikatan sosial tersebut harus terbentuk dalam masyarakat. Jika unsur-unsur tersebut tidak terbentuk maka penyimpangan perilaku termasuk penyalahgunaan berbagai jenis narkotika, alcohol, dan zat adiktif lainnya berpeluang besar untuk dilakukan oleh masyarakat luas khususnya anggota masyarakat pada usia remaja atau dewasa awal.

B. Psikologi Perkembangan

Dalam sub bahagian pada bab ini ada 2 aspek yang akan dibahas yaitu: (1) Psikologi Perkembangan dan (2) Masa Remaja.

1. Psikologi Perkembangan.

a. Pengertian psikologi perkembangan

Ross Vasta dalam Yudrik Jahja mengatakan bahwa psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari masa konsepsi hingga mati. Ada banyak sekali pengertian-pengertian yang dikembangkan oleh para ahli-ahli psikologi lainnya.[56]

Psikologi perkembangan menelaah berbagi perubahan dan perkemangan yan terjadi pada setiap individu yang mencakup retang kehidupan dari pembuahan hingga akhir hayat. Maksud dari perubahan ialah perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut seperti perubahan pada fisik, perilaku, sosial, minat, kepribadian bakat, emosi, perasaan, dan lingkungan. Pada psikologi perkembangan ini juga membahas tugas-tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan, ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan pada beberapa masa yaitu masa bayi dan awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa remaja, awal masa dewasa, masa usia pertengahan, dan masa tua.

[56] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*…hal. 219.

Menurut Hurlock, ada beberapa tujuan dari mempelajari psikologi perkembangan yang dikutip oleh beberapa ahli psikologi yaitu:[57]

1) Menemukan perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada usia yang umum dan khas dalam penampilan, perilaku, minat, dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan terutama pada periode masa remaja ini.
2) Menemukan kapan perubahan pada masa remaja ini terjadi
3) Menemukan sebab-sebabnya
4) Menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku remaja
5) Menemukan dapat tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan
6) Menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau iniversial

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan ialah sebuah studi yang mempelajri secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya dari masa lahir hingga akhir hayatnya.

2. Masa Remaja

a. Pengertian Remaja

Galinko dalam Yudrik Jahja, mengatakan kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* (tumbuh) atau *to grow matury.*[58] Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti Anna Freud

[57] Ellizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sutau Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* ,…hal 2

[58] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*…hal. 219

dalam Hurlock, berpendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasu masa depan.[59]

Menurut Papalia dan Olds dalam Hurlock, mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir 18 tahun atau awal 20 tahun. Tahun-tahun masa remaja pada garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia 17 tahun, usia dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkah atas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat bagi remaja. [60]

Yudrik Jahja mengatakan, transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namum sebagia kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologi misalnya tinggi badan masih terus bertambah.[61]

---

[59] Ellizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*...hal. 206

[60] *Ibid*…hal. 206

[61] Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*…hal.220

World Health Organization (WHO) dalam Sarlito Wirawan Saryono, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan kriteria remaja sebagai berikut:[62]

1) Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukan tanda-tanda sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

b. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Masa remaja mempunyai beberapa aspek-aspek perkembangan sebagai berikut: [63]

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sesnsoris, dan keterampilan motoric. Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan

[62] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*…hal. 9

[63] *Ibid*…hal. 11

kematangan organ seksual dan fungsi repsoduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang ciri-cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik oatak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia perilaku adaptasi secara biologis mereka.

3) Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian dan sosial adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik. Sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan oranglain. Perkembangan kepribadian dan sosial sangat penting pada remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan proses menajdi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidupnya.

Perkembangan sosial ini lebih melibatkan kepada kelompok teman sebaya dibandingkan orangtua, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakulikuler, dan bermain dengan teman. Pada diri remaja, lingkungan sekitarnya sangat berpengaruh pada perilaku. Walaupun

remaja telah mencapai thap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakan-tindakan sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku hanya dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya.

c. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, bahwasannya masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut sebagai berikut:[64]

1) Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Ada empat perubahan yang hamper bersifat universal yaitu: pertama, tinggi emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi bisanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka tingginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru. Bagi remaja masalah baru merupakan masalaha yang sulit diselesaikan menurut kepuasan.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa anak-anak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka mengingatkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka

[64] Ellizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*...hal. 208

sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

2) Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri remaja yang dicari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah nantinya ia akan menjadi seorang suami atau ayah?, secara keseluruhannya apakah ia akan berhasil atau gagal?.

3) Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi yang sulit diatasi baik laki-laki atau perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, semua masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah tersebut. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

4) Masa Remaja Sebagai Masa yang Tidak Realistik

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalam sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman, dan kehidupannya pada umumnya secara lebih realistic. Dengan demikian, remaja tidak terlampaui banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda. Ini merupakan salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagian yang besar pada remaja.

5) Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hamper deasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

d. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock menyatakan kembali, pada masa remaja tidak luput dengan adanya tugas-tugas perkembangan yang harus diketahui, yaitu:[65]

1) Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi kanak-kanak. Perbedaanya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka seperti gerakan emosi yang meledak-ledak, menggerutu, dan bersuara keras.

Emosi meledak-ledak ini juga disebabkan oleh konflik peran yang dijalani remaja. Mereka ingin bebas tetapi masih tergantung orang tua. Mereka ingin dianggap dewasa namun masih diperlakukan seperti anak kecil. Menurut Wuryanti, bahwasannya remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa

[65] *Ibid*…hal. 212

sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Mereka tidak menyadari bahwa dirinya belum memiliki banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan permasalahannya.[66]

Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak ransangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke lainnya, seperti pada periode sebelumnya.

2) Perubahan Sosial

Menurut Hurlock, pada perubahan sosial ini remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan orang dewasa, keluarga, dan sekolah salah satunya pengaruh kelompok teman sebaya. Remaja lebih sering diluar rumah berasam teman sebaya kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Demikian juga apabila teman sebaya membuat sebuah kelompok mereka akan mencoba minum alcohol, obat-obatan terlarang, atau merokok. Maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri.[67]

---

[66] Wuryanti, "Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal", Journal of Educational Social Studies (online), VOL.1, No.2, Juni (2012), Diakses November 2012.

[67] Ellizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*...hal. 213

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial yang paling menonjol terjadi pada bidang hubungan heteroseksual. Berbagai kegiatan sosial baik kegiatan dengan sesama jenis atau lawan jenis biasanya mencapai puncaknya selama bertahun-tahun tingkat sekolah menengah atas.

3) Beberapa minat remaja

Masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berkurang dan digantikan oleh minat yang lebih matang. Juga tanggung jawab yang lebih basar yang harus dipikul oleh remaja yang lebih tua dan berkurangnya waktu yang dapat digunakan sesuka hati, maka remaja yang lebih besar terpaksa harus membatasi minat-minatnya. Dengan adanya pemikiran kritis ini remaja cenderung menstabilkan minatnya dan membawanya ke dalam masa dewasa.

Menurut Hurlock, bahwasannya terdapat ragam minat, semua remaja tidak terlalu banyak memiliki minat dan ia juga memiliki minat-minat tertentu yang terdiri dari berbagai kategori sebagai berikut:[68]

(a) Minat Sosial, minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang status ekenomisnya keluarganya rendah misalnya, mempunyai sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada pesta-pesta dibandingkan dengan remaja dengan latar belakangnya lebih baik. Namun, ada beberapa minat sosial tertentu yang hamper bersifat iniversal diantara remaja saat ini seperti minat terhadap pesta,

[68] *Ibid*…hal.

minum minuman keras, obat-obatan terlarang, percakapan, menolong orang lain, peristiwa dunia, kritik, dan pembaruan.

(b) Minat Agama, perubahan minat agama selama masa remaja lebih radikal dari pada perubahan minat sebelumnya. Konsep masa kanak-kanak tentang remaja pada dasarnya tidak realistik dan remaja menjadi kritis terhadap keyakinannya di masa lampau. Remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain dengan membahas masalah agama mengikuti pelajaran-pelajaran agama disekolah dan perguruan tinggi.

(c) Minat Simbol Status, simbol status merupakan simbol yang menunjukan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Selama masa remaja simbol status mempunyai emgpat fungsi yaitu menunjukan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lain dalam kelompok, remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan atau perbuatan anggota kelompok lain, dan juga remaja mempunyai status hamper dewasa didalam masyarakat seperti minum-minuman keras dan penggunaan obat terlarang.

(d) Minat Seks, minat seks pada remaja menjadi dorongan untuk melakukan hal tersebut datangnya dari tekanan-tekanan sosial tetapi,

minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang tersebut. Karena meningkatnya minat seks pada remaja, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Oleh karena itu remaja mencari indormasi dari sumber yang mungkin diperoleh seperti di sekolah, membahas dengan teman-teman, buku-buku, handphone, dan jaringan sosial media, hingga percobaan dengan mastrubasi, bercumbu dan bersenggama.

(e) Perubahan Moral dan Kepribadian, pada masa remaja yang harus dikuasai adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya dalam kode moral yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Pada perubahan kepribadian remaja, pola kepribadian yang sudah dibentuk selama masa kanak-kanak sudah mulai stabil dan cenderung menetap sepanjang hidupnya dengan sedikit perbaikan. Memang ada perubahan-perubahan dengan bertambahnya usia dalam arti bahwa sifat-sifat yang diinginkan akan diperkuat dan sifat-sifat yang tidak diinginkan akan diperlemah. Banyak diantara kondisi-kondisi itu merupakan hasil dari lingkungan dimana remaja hdiup

dan terus mempengaruhi konsep diri yaitu inti dari pola kepribadian sepanjang lingkungan tetap stabil.

(f) Hubungan Keluarga, hubungan keluarga yang buruk merupakan bahayanya psikologis pada setiap usia, terlebih masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Terpenting mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan matang.

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kanak-kanak dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Pada penjelasan psikolgi perkembangan diatas bahwa banyak tahapan-tahapan melaksanakan peralihan kematangan pada masa remaja karena, pada masa remaja merupakan masa yang sangat singkat dan masa ditandai dengan

banyak perubahan terutama perubahan psikologis. Bahaya psikologis masa remaja yang pokok berkisar kegagalan psikologis kearah kematangan merupakan tugas perkembangan masa remaja yang penting. Dalam kegagalan menjalankan peralihan pada masa remaja ini, bukan karena hanya ingin tetap tidak matang tetapi, karena ia menghadapi usaha untuk mencapai pola perilaku yang matang.

Pada perilaku sosial, remaja yang kurang yakin terhadap diri sendiri dan pada status dalam kelompok teman sebaya cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan, bila ini diteruskan sampai akhir masa dewasa maka menandakan ketidakmatangan. Remaja yang terlambat matang sering diperlakukan seperti kanak-kanak pada saat teman-teman sebayanya diperlakukan sebagai orang yang hampir dewasa. Akibatnya remaja ini mengembangkan perasaan negatif seperti tidak bertanggung jawab atas apa yang dialaminya, perubahan psikologis dan perubahan perilaku yang menunjukan kepada yang menyimpang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah pendekatan untuk mendapatkan data secara mendalam, data yang pasti, yang merupakan suatu nilai data yang tampak.[69] Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.[70] Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang membahas tentang identifikasi penyebab perilaku menyimpang ditinjau dari sudut psikologi perkembangan (studi deskriptif analitis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh).

B. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

[69] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 9

[70] Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hal.54.

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[71] Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.[72] Pada subjek penelitian ini adalah anak didik pemasyarakatan yang sedang dalam pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 33 anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) berbagai kasus yang berbeda-beda dan 3 pegawai/staf yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran sangat penting karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti amati.

C. Teknik Pemilihan Subjek

Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik (*purposive sampling).* Menurut Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa teknik tersebut merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki seseorang atau individu tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.[73] Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu,

---

[71] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 26

[72] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

[73] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2001), hal. 140.

tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sample yang besar dan jauh serta dalam hal ini dipertimbangkan juga orang yang dianggapi paling tahu tentang apa yang diharapkan.[74]

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan subjek dalam penelitian ini, peneliti mengambil kriteria subjek sebagai berikut: (a) dapat berkomunikasi dengan baik. (b) dapat memahami setiap pertanyaan yang diajukan peneliti. (c) dapat menjawab pertanyaan selama proses wawancara berlangsung. (d) anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) 14-18 tahun dengan berbagai kasus dan bersedia untuk di wawancarai. (e) staf yang berperan aktif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Berdasarkan kriteria tersebut maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah: (1) anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) 14-18 tahun dengan berbagai kasus (2) staf yang berperan aktif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau Langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode-motode sebagai berikut:

[74] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal. 183.

1. Observasi

Menurut Sugiono, observasi dalam penelitian ini adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.[75] Observasi mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan, peciuman dan rabaan. Sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah observasi secara langsung. Menurut Namawi H. Hadari, observasi ini sebagai pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, sehingga observer berada bersama objek yang akan diteliti.[76] Pengamatan yang diteliti yaitu melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung terhadap para anak didik pemasyarakatan mengenai penyebab perilaku menyimpang dan staf yang bekerja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berdasarkan item pertanyaan yang sesuai indikator permasalahan.

2. Wawancara

Menurut Nasution, wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nasution, wawancara/interview adalah suatu

[75] Sugiyono, *Metode penelitian*…, hal. 225.

[76] Namawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2005), Hal. 100.

bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.[77]

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Menurut Sugiono, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[78]

Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara dalam dari anak didik pemasyarakatan dan pegawai/staf yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Menurut Heru Iranto, Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan dan dokumen yang ada di lokasi penelitian seperti petunjuk pelaksanaan, petunjuk tehnik sumber-sumber yang lain yang relavan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data yang berupa gambar tulisan dan sebagainya yang berguna

[77] Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah),* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2011). Hal. 113

[78] Sugiyono, *Metode penelitian…,* hal. 233

untuk menguatkan hasil penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.[79]

E. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara sampai dengan dokumen pribadi.[80] Teknik analisis data ini disusun secara sistematis dan dijabarkan dan ditarik kesimpulan sehingga dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis data model Miles dan Huberman yaitu mencakup transkip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan

[79] Heru Iranto, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), hal. 56.

[80] Lexy J. Moleong, *Metode peneltian Kualitatif*…hal. 247.

akhir lengkap tersusun.[81] Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian sigkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas pada tema penelitian yang akan diteliti yaitu identifikasi penyebab perilaku menyimpang ditinjau dari sudut psikologi perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

2. Display Data (Penyajian Data)

   Menurut Sugiyono, display data atau penyajian data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data bisa berupa table, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.[82]

3. *Conclusion Drawing* (Menarik kesimpulan)

   Menurut Sugiyono, kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum

[81] Sugiyono, *Metode penelitian…,* hal. 247

[82] *Ibid…*hal. 249

jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan "final" akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan sesuai dengan fokus penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.[83]

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas Langkah dalam melakukan penelitian ini makan akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, lapangan, dan penulisan laporan:

1. Tahap Pra Lapangan

   Peneliti melakukan persiapan untu melakukan penelitian lapangan, seperti mengurus surat izin peneliti yang gunanya sebagai pembenaran bahwa peneliti benar ada melakukan peneliti dan data yang didapat bukanlah data yang ideal, kemudian membuat pedoman wawancara pada saat melakukan penelitian karena daftar pertanyaan yang akan diajukan telah dibuat terlebih dahulu untuk menyiapkan keperluan lainnya.

2. Tahap lapangan

   Pada tahap ini, peneliti bertemu dengan responden untuk melakukan wawancara berdasarkan daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Agar hasil wawancara tidak hilang maka disini peneliti menggunakan alat perekam suara, dikarenakan supaya data yang telah diperoleh oleh subjek

[83] *Ibid*…hal. 252.

penelitian dapat disimpan terlebih dahulu sebelum peneliti membuat laporan.

3. Tahap penulisan laporan

   Pada tahap ini hasil yang didapat dari lapangan dibuat dalam bentuk laporan. Penulisan laporan ini dituliskan dalam bentuk Bab IV yang dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bab ini akan dijelaskan empat aspek, yaitu: (1) Deskripsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, (2) Deskripsi bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, (3) Deskripsi faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, (4) Deskripsi Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Deskripsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

a. Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan lembaga dibawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Banda Aceh. Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan lembaga yang diresmikan oleh Direktur Binappilatkerpo Drs. Harun Suliyanto, Bc.Ip,SH, pada tanggal 20 Februari 2018. Lembaga ini sebelumnya berada di Cabang Rutan Lhoknga dan pada tahun 2017 mulai didirikan gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh hingga sekarang dapat dioperasikan yang terdiri dari 1 gedung serba guna, 1 mushalla, 2 pos jaga, dan 2 wisma anak didik lapas yang terdiri dari 3 kamar mandi perwisma yang

berlokasi di Jln. Lembaga Desa Bineh Blang, Lambaro, Aceh Besar. Dengan kapasitas 33 orang anak, saat ini Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh menampung 33 orang Anak didik Pemasyarakatan (andikpas) dari usia 14 tahun sampai dengan 18 tahun dengan latar belakangan pelanggaran hukum yang dilakukan meliputi: Penyalahgunaan Narkoba, Pelanggaran Asusila, Pencurian, dan Penganiayaan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh terletak di Desa Bineh Blang, Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Kondisi lokasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sangatlah strategis, lapas tersebut tanpa dibatasi dinding yang menjulang, sehingga terlihat hamparan sawah dan pepohonan, tanaman hias, kolam ikan, peternakan, dan perkebunan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh di pisah dengan cabang RUTAN Lhoknga dikarenakan tempatnya yang sempit tidak adanya ruang belajar mengajar, tidak adanya tempat bermain untuk anak didik pemasyarakatan dan lain sebagainya serta bertujuan untuk memisahkan narapidana anak dengan narapidana dewasa. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh menampung anak-anak dari berbagai kabupaten di aceh untuk melaksanakan pidana.[84]

b. Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan satu komponen dari unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat

[84] Hasil Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, Hari Senin, 3 Oktober 2022

Jenderal Pemasyarakatan yang di bentuk melalui peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.l Nomor 1B Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan juga bertanggung jawab pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian, kemandirian dan juga difokuskan pada membentuk anak didik pemasyarakatan manjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kecenderungan hidup dan pandangan positif terhadap masa depan, sadar bahwa mereka sebagai generasi penerus. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan tempat proses peradilan terhadap narapidana anak yang merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak dan Negara.

Dalam hal pembinaan narapidana anak merupakan pembinaan yang bersifat khusus, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembinaan terhadap orang dewasa, Berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.l Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh menyelenggarakan fungsi melaksanakan pelayanan, perawatan, pembinaan dan pendidikan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan sesuai dengan Ketentuan perundang-undangan. Disamping itu tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak juga mengacu kepada tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan tersebut

berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang - Undang nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dibentuk pada tanggal 1 Januari 2017 yang lokasi awalnya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, dikarenakan anak didik pemasyarakatan berada dan di bina di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, sehingga segala aktivitas administrasi perkantoran LPKA Banda Aceh bertempat di Cabang rumah Tahanan Negara Lhoknga. Pada awal Oktober 2017 menerima APBN-P Tahun Anggaran 2017 dimulai pembangunannya, Awal proyek pembangunan LPKA Banda Aceh dimulai pada tahun anggaran 2017 melalui APBN Tahun Anggaran 2017, tepatnya pada tanggal 17 Oktober 2017 sampai dengan 31 Desember 2017. Proyek pembangunan LPKA diselesaikan sekaligus di serahkan pada tanggal 31 Desember 2017. Pada tanggal 1 Januari 2018, LPKA berpindah lokasi karena sudah mempunyai gedung operasional sendiri yang beralamat di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin jaya Aceh Besar dan diresmikan pada tanggal 20 Februari 2018.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh mampu menampung 33 orang anak didik pemasyarakatan. Jumlah pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebelum di notadinaskan sebanyak 60 orang. Setelah dinotadinaskan ke seluruh UPT di Aceh sekarang jumlah seluruh pegawai sebanyak 45 orang.[85]

[85] Hasil Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, Hari Senin, 3 Oktober 2022

c. Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh memiliki beberapa visi dan misi antara lain:[86]

a. Visi

1) Menjadi Penyelenggara Pembinaan yang profesional serta memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan dan pendidikan anak didik pemasyarakatan.

2) Mewujudkan penegakan hukum dan perlindungan HAM terhadap Anak Didik Pemasyarakatan.

b. Misi

1) Mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standar pemasyarakatan berbasis IT.

2) Melaksanakan Perawatan, Pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.

3) Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak didik pemasyarakatan.

4) Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan kecerian anak didik pemasyarakatan.

5) Memberikan perlindungan, pelayanan dan pemenuhan hak anak.

[86] Hasil Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, Hari Senin, 3 Oktober 2022

6) Mengembangkan profesionalisme dan budaya kerja petugas pemasyarakatan yang bersih dan bermartabat.
7) Melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan pemasyarakatan.

d. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Mengenai struktur organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, dipimpin oleh seorang Kepala LPKA yang mempunyai tugas terhadap Anak didik permasyarakatan sesuai dengan Peraturan dan Undang-undang yang berlaku. Berikut struktur organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.[87]

Tabel 4.1

Struktur Organisasi LPKA Kelas II Banda Aceh

NO.	NAMA	JABATAN
1.	WIWID FERYANTO RAHADIAN, A.MD. I.P., S.H	KEPALA LPKA
2.	SULAIMAN, S.H	KASI PEMBINAAN
3.	DRH. FAHRIAN, S.H	KASUBSIE PENDIDIKAN DAN BIMKEMAS
4.	REFA JULAINA	STAF
5.	AULIA RAHMAN	STAF

[87] Hasil Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, Hari Senin, 3 Oktober 2022

6.	SITI FURQAN	STAF
7.	T. FAKHRUDDIN, S. PD	KASUBSIE PERAWATAN
8.	MIERLIANDA PEBJIRAN	STAF
9.	BADRATUR RAHMI	STAF

e. Tingkat Pendidikan dan Daftar Keseluruhan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh memiliki beberapa tingkatan Pendidikan dan jumlah keseluruhan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) sebagai berikut:

Tabel 4.2

Pendidikan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS)[88]

No.	Tingkat Pendidikan	Total
1.	PAKET A (SD)	6 ORANG
2.	PAKET B (SMP)	10 ORANG
3.	PAKET C (SMA)	14 ORANG
4.	SUDAH TAMAT	3 ORANG

[88] Hasil Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, Hari Rabu, 5 Oktober 2022

Tabel 4.3

Daftar Keselurahan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS)[89]

No.	Nama	Tanggal Lahir	Umur	Perkara	Lama Pidana
1.	HM	01-06-2006	16 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	48 bulan
2.	KH	06-06-2006	16 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	36 bulan
3.	AW	28-09-2003	14 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
4.	RC	11-05-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
5.	RS	17-04-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	45 bulan
6.	MM	01-04-2004	18 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	56 bulan
7.	JS	03-08-2004	18 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	64 bulan
8.	AS	15-01-2004	18 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
9.	RH	05-01-2006	16 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
10.	MH	03-02-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	30 bulan
11.	JI	07-05-2007	15 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	18 bulan
12.	FR	20-12-2004	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
13.	VD	29-05-2005	17 tahun	Qanun Aceh No.	55 bulan

[89] Hasil Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, Hari Rabu, 5 Oktober 2022

				6/2014 (Hukum Jinayat)	
14.	MC	19-10-2004	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
15.	HZ	27-09-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	36 bulan
16.	RM	27-04-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	26 bulan
17.	YA	15-12-2007	14 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
18.	BI	25-02-2007	15 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	30 bulan
19.	PD	23-11-2005	16 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
20.	AN	27-11-2004	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	30 bulan
21.	DA	12-01-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
22.	AP	01-07-2004	18 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	50 bulan
23.	FJ	15-05-2006	16 tahun	PASAL 363 KUHP	30 bulan
24.	AT	22-02-2005	17 tahun	PASAL 363 KUHP	30 bulan
25.	SS	01-12-2004	17 tahun	PASAL 363 KUHP	14 bulan dan 18 bulan
26.	MH	02-06-2006	16 tahun	PASAL 363 KUHP	12 bulan
27.	ZF	20-04-2006	16 tahun	PASAL 363 KUHP	12 bulan
28.	DK	11-06-2004	18 tahun	Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 2009	36 bulan
29.	RD	25-06-2004	18 tahun	Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35	30 bulan

				2009	
30.	RK	25-05-2004	18 tahun	Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 2009	9 bulan
31.	NV	08-02-2005	17 tahun	UU No. 35 tahun 2009	12 bulan
32.	SY	01-03-2008	14 tahun	UU No. 35 tahun 2014	54 bulan
33.	AL	03-05 2007	15 tahun	UU No. 23 tahun 2002	24 bulan

Berdasarkan dalam pemilihan subjek, peneliti menemukan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang sesuai dengan kriteria yang dipilih, ada 10 anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) dari 33 anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang besedia untuk di teliti dan sesuai dengan kriteria pemilihan subjek yaitu:

Tabel 4. 4

Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Yang Bersedia Untuk Diteliti

N0.	Nama	Tanggal Lahir	Umur	Perkara	Lama Pidana
1.	HM	01-06-2006	16 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	48 bulan
2.	RS	17-04-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	45 bulan
3	VD	29-05-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	55 bulan
4.	HZ	27-09-2005	17 tahun	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)	36 bulan
5.	SS	01-12-2004	17 tahun	PASAL 363 KUHP	14 bulan dan 18 bulan
6.	ZF	20-04-2006	16 tahun	PASAL 363 KUHP	12 bulan

7.	SY	01-03-2008	14 tahun	UU No. 35 tahun 2014	54 bulan
8.	AL	03-05 2007	15 tahun	UU No. 23 tahun 2002	24 bulan
9.	DK	11-06-2004	18 tahun	Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 2009	36 bulan
10.	RD	25-06-2004	18 tahun	Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 2009	30 bulan

Berdasarkan hasil data di atas dapat disimpulkan pada tingkat pendidikan yang mengikuti Paket Pendidikan yaitu: (1) Paket C (SMA) 14 orang, (2) Paket B (SMP) 10 orang, (3) Paket A (SD) yaitu 6 orang dan 3 orang lainnya sudah selesai mengikuti pendidikan. Tindak pidana pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang paling banyak pada hasil data yang diperoleh yaitu: (1) Perkara Qanun Aceh No. 6/2014 (tentang hukum jinayat) yang berjumlah 22 orang dengan usia rata-rata 14-18 tahun dengan lama pidana sekitar 18 bulan hingga 64 bulan. (2) Perkara Pasal 363 KUHP (tentang pencurian) yang berjumlah 5 orang dengan usia rata-rata 16-17 tahun dengan lama pidana sekitar 12 bulan hingga 30 bulan. (3) Perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 Tahun 2009 dan UU No. 35 tahun 2009 (tentang penyalahgunaan narkoba) yang berjumlah 4 orang dengan usia rata-rata 17-18 tahun dengan lama pidana sekitar 9 bulan hingga 36 bulan. (4) Perkara UU No. 35 tahun 2014 dan UU No. 23 tahun 2002 (tentang perlindungan anak) yang berjumlah 2 orang dengan usia 14 dan 15 tahun dengan lama pidana sekitar 24 bulan dan 54 bulan.

2. Deskripsi Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

a. Perkara Qanun Aceh No. 6/2014 (Tentang Hukum Jinayat)

Hukum Jinayat dalam Dinas Syariat Islam adalah hukum yang mengatur tentang Jarimah dan'Uqubat. Jarimah adalah adalah perbuatan yang dilarang oleh syari'at Islam, dalam Qanun ini diancam dengan 'Uqubat Hudud dan /atau Ta'zir. Sedangkan 'Uqubat adalah hukuman yang dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku Jarimah. Hudud adalah jenis 'Uqubat yang bentuk dan besarnya telah ditentukan di dalam Qanun secara tegas. Ta'zir adalah jenis 'Uqubat yang telah ditentukan dalam Qanun yang bentuknya bersifat pilihan dan besarannya dalam batas tertinggi dan/atau terendah. Dari perbuatan yang dapat terkena jarimah dan 'Uqubat dalam Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Jinayat adalah terhadap perbuatan Khalwat dan Ikhtilath.[90]

Khalwat yang dimaksud dalam Qanun tersebut adalah perbuatan berada pada tempat tertutup atau tersembunyi antara dua orang yang berlainan jenis kelamin yang bukan mahram dan tanpa ikatan perkawinan dengan kerelaan kedua belah pihak yang mengarah perbauatan zina. Sedangkan Ikhtilath adalah perbuatan bermesraan seperti bercumbu, bersentuh-sentuhan, berpelukan dan berciuman antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami isteri dengan kerelaan kedua belah pihak baik pada tempat tertutup atau terbuka.

Dalam Qanun Nomor 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat sanksi yang diberikan tersebut adalah kepada pelaku yang telah mencapai dewasa secara

[90] Dinas Syari'at Islam, *Hukum Jinayat dan Hukum Acara Jinayat*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2015, hal. 7

Undang-Undang atau dalam Islam tersebut telah baligh. Sedangkan seseorang yang di dalam Undang-Undang belum masuk pada umur dewasa atau baligh itu disebut anak-anak atau orang yang belum cukup umur melakukan perbuatan hukum atau yang dibebankan hukum.[91]

Pada kenyataannya Khalwat dan Ikhtilat tidak hanya dilakukan oleh orang yang telah baligh, namun juga ada dilakukan oleh orang yang belum dewasa. Akhir-akhir ini Khalwat dan Ikhtilath dilakukan oleh anak-anak karena pengaruh pergaulan bebas. Khususnya dalam masalah pergaulan yang dilakukan anak yang masih dalam usia sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA. Hal ini menjadi fenomena yang tidak asing lagi dan cukup meresahkan masyarakat khususnya para orang tua. Apalagi dalam penanganan kasus anak sebagai pelaku jarimah belum begitu jelas dalam aturan Qanun Jinayat.

Mengenai mekanisme penanganan anak pelaku jarimah, proses hukum acaranya disebutkan dalam Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Jinayat pada Bab VI, dimana Jarimah dan ‘Uqubat bagi Anak-Anak terdapat pada Pasal 66 disebutkan bahwa apabila anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun melakukan atau diduga melakukan Jarimah, maka terhadap anak tersebut dilakukan pemeriksaan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan mengenai peradilan anak. Sedangkan dalam Pasal 67 disebutkan bahwa apabila anak yang telah mencapai umur 12 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun atau belum menikah melakukan Jarimah, maka terhadap anak tersebut dapat dikenakan ‘Uqubat paling banyak 1/3 (satu pertiga) dari ‘Uqubat yang telah

[91] Khairani, “Mekanisme Penanganan Anak Pelanggar Qanun Jinayat Tentang Khalwat dan Ikhtilath”, *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, Maret 2018

ditentukan bagi orang dewasa dan/atau dikembalikan kepada orang tuanya/walinya atau ditempatkan ditempat yang disediakan oleh Pemerintahan Kabupaten/Kota.[92] Seperti halnya di Banda Aceh adanya tempat pembinaan dan Pendidikan yang menampung anak terpidana oleh hukum yaitu Lembaga pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Untuk mendapatkan data yang menyangkut bentuk-bentuk perilaku menyimpang, peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terikat dengan perkara Qanun No. 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat yaitu: HM (16 tahun), RS (17 tahun), VD (17 tahun), dan HZ (17 tahun) sebagai berikut:

Menurut penjelasan HM sebagai berikut:

> "Nama saya HM umur saya 16 tahun dan saya tinggal di Bener Meriah. Saya di LPKA sudah 1 tahun, sebelumnya saya pernah di LP Takengon. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SMP karena saya sudah putus sekolah sebelum masuk ke LPKA. Saya terjerat perkara Qanun No. 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat dimana saya melakukan perbuatan layaknya suami istri dengan pacar saya dan dasar niat melakukan hal tersebut karena kemauan kami berdua dan kami melakukannya hanya 1 kali. Pada saat kejadian, kami ketangkap secaar langsung oleh abang sepupu pacar saya dan saya langsung di laporkan ke polres atas kejadian tersebut."[93]

Sedangkan penjelasan RS sebagai berikut:

> "Nama saya RS umur saya 17 tahun dan saya tinggal di Bener Meriah. Saya di LPKA sudah 9 bulan dan tingkat pendidikan saya di LPKA yaitu SMA karena saya sudah putus sekolah sebelum masuk ke LPKA. Saya terjerat perkara Qanun No. 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat dimana saya melakukan perbuatan layaknya suami istri dengan pacar saya dan alasan kami melakukannya karena

[92] *Ibid*… hal. 43

[93] Hasil Wawancara dengan HM Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

> keinginan berdua dan juga sudah berulang kali kami lakukan. Pada saat kejadian kami tertangkap oleh orangtua pacar di rumah saya dan saya langsung di laporkan ke Keuchik Gampong lalu saya di bawa ke polres atas kejadian itu"[94]

Sedangkan penjelasan VD sebagai berikut:

> "Nama saya VD umur saya 17 tahun dan saya tinggal di Langsa. Saya di LPKA sudah 2 bulan sebelumnya saya di LP Langsa. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SMA karena putus sekolah sejak saya kabur dari pesantren. Saya terjerat perkara Qanun No. 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat dimana saya melakukan perbuatan layaknya suami istri dengan teman saya sendiri dan alasan kami melakukan hal tersebut karena keinginan berdua. Pada saat kejadian kami tertangkap oleh pihak Gampong dan saya langsung di laporkan ke polres atas kejadian tersebut."[95]

Sedangkan penjelasan HZ sebagai berikut:

> "Nama saya HZ umur saya 17 tahun dan saya tinggal di Bireun. Saya di LPKA sudah 1 bulan. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SMA karena sebelumnya saya masih sekolah dan sambung ke LPKA. Saya terjerat perkara Qanun No. 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat dimana saya melakukan perbuatan layaknya suami istri dengan mantan pacar saya. Alasan kami melakukannya karena keinginan berdua dan juga kami sudah berulang kali melakukannya. Pada saat kejadian setelah putus selama 3 minggu, saya di bawa oleh orangtua mantan pacar saya ke polres dengan pengakuan mantan pacar saya ke orangtuanya bahwasannya saya melecehkannya."[96]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yaitu HM, RS, VD, dan, HZ yang terjerat perkara Qanun No. 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

---

[94] Hasil Wawancara dengan RS Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[95] Hasil Wawancara dengan VD Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[96] Hasil Wawancara dengan HZ Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

(1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan perbuatan layaknya suami istri (seks). (2) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukannya dengan pacar dan temannya. (3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukannya atas keinginan berdua dan sering melakukannya, (4) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) putus sekolah sebelum masuk ke LPKA.

b. Perkara Pasal 363 KUHP (Tentang Pencurian)

Sebagaimana yang kita ketahui tentang pencurian dalam bentuk pokok terdapat dalam perumusan Pasal 362 KUHP adalah: "Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagaian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah." Pasal 362 ini merupakan bentuk pokok dari pencurian, dengan unsur- unsur sebagai berikut: Objektif, yaitu mengambil barang yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain. Unsur Subjektif, yaitu untuk memiliki secara melawan hukum.[97]

Sedangkan pengertian anak yang terdapat dalam Pasal 45 KUHP yaitu: "Anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 (enam belas) tahun. Apabila anak yang masih dibawah umur terjerat perkara pidana hakim dapat memerintahkan supaya anak yang terjerat perkara pidana dikembalikan kepada orang tuanya, walinya, atau orang tua asuhnya, tanpa pidana atau memerintahkan

[97] Haryo Wicaksono, Budiyono, Haryanto Dwiatmodjo, "Penerapan Pasal 363 KUHP Tindak Pidana Pencurian Dalam Keadaan Memberatkan (Tinjauan Yuridis Terhadap Putusan Pengadilan Negeri Cilacap Nomor 235/Pid.B/2015/Pn.Clp), Jurnal S.L.R, Vol.3, No.1, tahun 2015.

supaya diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana atau dipidana pengurangan 1/3 (satu per tiga) dari ancaman maksimum 15 tahun."[98]

Untuk mendapatkan data hal yang menyangkut bentuk-bentuk perilaku menyimpang, peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terikat pada perkara 363 KUHP (Tentang Pencurian) yaitu: SS (17 Tahun) dan ZF (16 Tahun) sebagai berikut:

Menurut penjelasan dari SS berikut ini:

> "Nama saya SS umur saya 17 tahun dan saya tinggal di Aceh Selatan. Saya di LPKA sudah 3 bulan sebelumnya saya di LP Aceh selatan selama 3 bulan. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SMP sebelumnya saya putus sekolah sebelum di LPKA. Saya terjerat perkara 363 KUHP tentang pencurian. Barang yang saya curi dengan teman saya yaitu alat teknisi mobil yang bertujuan untuk dijual kembali, hasilnya untuk membeli sabu-sabu. Pada saat kejadian saya tertangkap oleh aparat kepolisian dari hasil pengembangan teman saya yang sudah tertangkap duluan oleh aparat kepolisian tersebut"[99]

Sedangkan penjelasan dari ZF sebagai berikut:

> "Nama saya ZF umur saya 16 tahun dan saya tinggal di Langsa. Saya di LPKA sudah 5 bulan. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SD karna saya sudah putus sekolah sejak kelas 5 SD sebelum masuk LPKA. Saya terjerat perkara 363 KUHP tentang pencurian. Barang yang saya curi dengan 6 teman saya adalah mesin ATM yang kami bobol menggunakan mobil rental di daerah Lampaseh. Saya di tangkap oleh aparat kepolisian di daerah Lambhuk pada malam kejadian berlangsung."[100]

---

[98] Bilher Hutahaean, "Penerapan Sanksi Pidana Bagi Pelaku Tindak Pidana Anak", Jurnal Yudisial, Vol. 6, No. 1, April 2013

[99] Hasil Wawancara dengan SS Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

[100] Hasil Wawancara dengan ZF Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yaitu SS dan ZF pada perkara 363 KUHP tentang pencurian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan pencurian atas keinginan sendiri, (2) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan pencurian bersama teman-temannya, (3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) putus sekolah sebelum masuk ke LPKA.

c. Perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 Tahun 2009 (Tentang Penyalahgunaan Narkoba)

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun simisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, sampai mengurangi rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkoba merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan, pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, disisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa adanya pengendalian serta pengawasan yang ketat dan seksama. Oleh karena itu pemerintah melarang mengkomsumsi narkoba dan tercantum pada Undang-Undang RI.

Dalam upaya untuk menurunkan angka penyalahgunaan dan peredaran narkotika, pemerintah telah mengeluarkan pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika yang berbunyi “Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara

paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).[101]

Untuk mendapatkan data hal yang menyangkut bentuk-bentuk perilaku menyimpang, peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terikat pada Perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba diantaranya ialah: DK (18 tahun) dan RD (18 tahun) sebagai berikut:

Menurut penjelasan dari DK yaitu:

> "Nama saya DK umur saya 18 tahun. Saya tinggal di Takengon. Saya di LPKA sudah 2 minggu sebelumnya dipindahkan dari LP Takengon. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SMA sebelumnya saya putus sekolah. Saya terjerat Perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba. Jenis narkoba yang saya pakai dengan teman-teman yaitu ganja dan saya sudah memakai barang tersebut selama 3 tahun. Saya ditangkap oleh polisi intel saat sedang mengkomsumsi ganja bersama 3 teman lainnya. Keberadaan saya diketahui dari pengembangan 4 teman saya yang sudah duluan ditangkap."[102]

Sedangkan penjelasan dari RD yaitu:

> "Nama saya RD umur saya 18 tahun. Saya tinggal di Takengon. Saya di LPKA selama 20 hari sebelum dipindahkan saya di LP Takengon dan saya sudah tamat pendidikannya. Saya terjerat Perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba. Jenis narkoba yang saya pakai dengan teman-teman yaitu ganja dan saya sudah lama mengkomsumsi barang itu. Pada saat kejadian saya ditangkap

[101] Mahkamah Agung. go.id. (2019), Putusan Mahkamah Agung Nomor 1381 K/Pid.Sus/2019 Pidana Khusus Narkoba dan Psikotropika, (Online), (https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/bafd6fc79760003f7cbaf4e55aa0f6b9.html), Di akses 3 juli 2019.

[102] Hasil Wawancara dengan DK Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

> oleh polisi intel bersama 6 teman saya dan 2 diantaranya masih dibawah umur termasuk saya."[103]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yaitu DK dan RD yang terjerat pada perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang narkoba sebagai berikut: (1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) sudah lama mengkomsumsi narkoba jenis ganja sehingga mengakibatkan kecanduan, (2) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengkomsumsi bersama teman-temannya, (3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengkomsumsi narkoba atas keinginan sendiri tanpa paksaan orang lain.

d. Perkara UU No. 35 tahun 2014 dan UU No.23 tahun 2002 (Tentang Perlindungan Anak)

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap Anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan Anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif.

Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang secara substantif telah mengatur beberapa hal antara lain persoalan Anak yang sedang berhadapan dengan hukum, Anak dari

[103] Hasil Wawancara dengan RD Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

kelompok minoritas, Anak dari korban eksploitasi ekonomi dan seksual, Anak yang diperdagangkan, Anak korban kerusuhan, Anak yang menjadi pengungsi dan Anak dalam situasi konflik bersenjata, Perlindungan Anak yang dilakukan berdasarkan prinsip nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghargaan terhadap pendapat anak, hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Dalam pelaksanaanya Undang-Undang tersebut telah sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 terkait jaminan hak asasi manusia, yaitu Anak sebagai manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. [104]

Oleh karena itu adanya perubahan UU No. 23 Tahun 2002 ke UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga mempertegas tentang perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak, untuk memberikan efek jera, serta mendorong adanya langkah konkret untuk memulihkan kembali fisik, psikis dan sosial anak korban dan/atau anak pelaku kejahatan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengantisipasi Anak korban dan/atau Anak pelaku kejahatan di kemudian hari tidak menjadi pelaku kejahatan yang sama.

Untuk mendapatkan data yang menyangkut bentuk-bentuk perilaku menyimpang, peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terikat pada Perkara UU No. 23 Tahun 2002 ke UU No. 35 Tahun 2014

[104] Jogloabang.com, (2019), UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-uu-23-2002-perlindungan-anak), diakses pada tanggal 24 september 2019.

tentang Perlindungan Anak yaitu: SY (14 tahun) dan AL (16 tahun) sebagai berikut:

Menurut penjelasan SY sebagai berikut:

> "Nama saya SY umur saya 14 tahun. saya tinggal di Takengon. Saya di LPKA selama 5 bulan sebelum saya di LP Takengon. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SD karena sebelumnya saya sudah putus sekolah. Saya terjerat perkara UU No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu saya membunuh kakak kandung sendiri menggunakan kunci motor lalu saya tusuk di belakang leher kakak saya. Alasan membunuh yaitu kakak saya tidak memberikan uang 150.000 untuk membeli jaket. Setelah kejadian tesebut saya kabur dari rumah selama 3 hari dan ditemukan oleh ayah saya dan langsung dibawa ke polres untuk di proses."[105]

Sedangkan menurut penjelasan AL sebagai berikut:

> "Nama saya AL umur 16 tahun. saya tinggal di Kutacane. Saya di LPKA selama 1 bulan. Tingkat Pendidikan saya di LPKA yaitu SD sebelumnya saya putus sekolah kelas 5 SD. Saya terjerat perkara UU No. 23 tahun 2002 yaitu melakukan hubungan layaknya suami istri dengan teman saya. Akan tetapi ada 3 orang (lelaki) lainnya termasuk saya yang menjadi korbannya. Alasan saya melakukan hal tersebut teman saya memberikan saran bahwasannya ada salah satu teman wanita mau melakukan hal tersebut. Pada saat kejadian saya ditangkap oleh masyarakat gampong dan di bawa ke polres untuk di proses."[106]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yaitu SY dan AL yang terjerat perkara UU No.35 tahun 2014 dan UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan hal tersebut atas keinginan sendiri, (2) SY melakukan tersebut tanpa campur tangan

[105] Hasil Wawancara dengan SY Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[106] Hasil Wawancara dengan AL Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

orang lain, akan tetapi AL melakukannya ada campur tangan orang lain yaitu teman-temannya, (3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) putus sekolah sebelum masuk LPKA

3. Deskripsi Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

a. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat berperan besar terhadap perilaku dan juga perkembangan remaja. Seperti keluarga yang kebutuhan ekonominya kurang dan berpengaruh besar pada anak-anak terutama pada perilaku dan juga perkembangan anak tersebut. Sebaliknya, ada keluarga yang kebutuhan ekonominya cukup tetapi anak-anak juga melakukan penyimpangan dikarenakan dipengaruhi hal lain. Berdasarkan wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) peneliti menemukan 2 anak yang mengalami kondisi ekonomi yang sulit sehingga berperilaku menyimpang sebagai berikut:

Menurut penjelasan SS sebagai berikut:

> "Kondisi ekonomi saya cukup sulit saat saya pindah ke luar kota untuk sekolah. Sebenarnya saya setiap bulannya selalu dikirimkan uang oleh ayah saya tetapi saya merasa kurang dengan uang tersebut. Uang tersebut saya pakai untuk memenuhi kebutuhan saya sehari-hari dan juga membeli sabu-sabu. Dengan kurangnnya ekonomi tersebut saya dan teman saya mencuri alat teknisi mobil untuk dijual kembali dan hasilnya untuk membeli sabu-sabu tersebut."[107]

Sedangkan penjelasan ZF sebagai berikut:

> "Saya merantau dari umur 10 tahun dari Langsa ke Banda Aceh dengan tidak membawa uang sama sekali. Pada saat umur 13 tahun

[107] Hasil Wawancara dengan SS Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

> saya mencari pekerjaan sampingan dan menjadi tukang bangunan walaupun hanya sebentar. Ekonomi saya cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena saya tidak mendapatkan pekerjaan tetap. Karena hidup saya serba kekurangan, akhirnya saya diajak teman-teman untuk membobol ATM tetapi tidak sempat kami bongkar ATM tersebut."[108]

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai faktor ekonomi pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) Kondisi ekonomi pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, (2) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan penyimpangan bersama teman-temannya

b. Faktor Agama

Kurangnya pemahaman agama terhadap diri individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang. Untuk mempelajari agama peran keluarga sangatlah penting untuk memberikan pola agama kepada anak-anak. Sebagian orangtua yang memberikan pola agama seperti menyuruh anaknya mengaji dan melakukan ibadah akan tetapi, anak tersebut malah mengabaikan perintah orangtua untuk belajar agama dan berbuat perilaku menyimpang. Sedangkan ada orangtua yang menyuruh anak-anak mereka untuk masuk pesantren tetapi mereka tidak betah dan kabur dari pesantren tersebut. Berdasarkan wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengenai kondisi agama pada kehidupan mereka sebagai berikut:

[108] Hasil Wawancara dengan ZF Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

Menurut penjelasan HM sebagai berikut:

> "Saya sering diperintahkan oleh orangtua untuk mengaji dan sholat di rumah maupun di meunasah sekitar rumah tetapi saya malah mengabaikan mengaji dan sholat tersebut. Kedua orangtua saya cukup lelah dengan saya yang tidak mau mendengarkan mereka sehingga saya melakukan sesuatu dengan keinginan sendiri."[109]

Menurut penjelasan RS sebagai berikut:

> "Saat saya diperintahkan untuk mengaji dan sholat baik di rumah maupun di TPA atau meunasah saya terkadang melakukannya dan terkadang saya malah mengabaikan karena sesuai dengan niat saya apabila melakukannya. Kedua orangtua saya cukup lelah dengan saya yang terkadang tidak mau mendengarkan perintah mereka."[110]

Sedangkan penjelasan VD sebagai berikut:

> "Saya pernah masuk pesantren selama 4 tahun dari SMP hingga kelas 1 SMA. Semenjak naik kelas SMA di pesantren saya tidak betah lagi disana karena saya tidak tahan dengan aturan-aturan yang berlaku dan juga pengurus pesantren oleh karena itu saya selalu berbuat onar dan pada akhirnya saya keluar dari pesantren tersebut. Pada dasarnya orangtua yang menyuruh saya masuk pesantren. Sejak saya keluar pesantren saya putus sekolah dan saya tidak mengaji dan sholat 5 waktu lagi. Pada akhirnya saya melakukan perilaku menyimpang." [111]

Sedangkan penjelasan HZ sebagai berikut:

> "Kedua orangtua saya selalu memperingati untuk melakukan sholat dan mengaji tetapi, saya selalu mengabaikan perintah tersebut. Kedua orangtua saya sangat lelah dengan tingkah laku saya yang sangat nakal dan tidak mau sholat dan mengaji. Pada akhirnya saya melakukan perilaku menyimpang dengan kemauan saya sendiri."[112]

---

[109] Hasil Wawancara dengan HM Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[110] Hasil Wawancara dengan RS Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[111] Hasil Wawancara dengan VD Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[112] Hasil Wawancara dengan HZ Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

Sedangkan penjelasan SS sebagai berikut:

> "Saya sangat jarang melakukan sholat dan mengaji apalagi belajar agama islam karena saya jauh dengan orangtua tepat di luar kota. Walaupun orangtua ada memperingati saya untuk sholat dan mengaji lewat telfon tetapi saya tidak melakukannya. Dengan keadaan saya yang sangat bebas sehingga saya melakukan perilaku menyimpang."[113]

Menurut penjelasan ZF sebagai berikut:

> "Saya dari kecil tidak bersama orangtua melainkan saya tinggal dengan nenek saya. Pada saat saya merantau ke Banda Aceh pada umur 10 tahun seorang diri saya dimasukan pesantren oleh orang-orang yang saya tidak kenal. Selama 2 tahun saya di pesantren dan pada akhirnya saya tidak betah lalu kabur dari pesatren tersebut. Setelah kabur dari pesantren saya tidak pernah belajar agama lagi baik itu sholat atau mengaji. Pada akhrinya saya melakukan perilaku menyimpang dengan teman-teman saya" [114]

Menurut penjelasan SY sebagai berikut:

> "Ayah saya selalu memperingati saya untuk sholat dan mengaji tetapi saya mengabaikan perintah tersebut karena hubungan saya dengan ayah kurang baik sehingga apa yang dikatakan oleh ayah saya tidak mendengarkan. Oleh karena itu saya melakukan perilaku menyimpang."[115]

Menurut penjelasan AL sebagai berikut:

> "Saya selalu diperingati sholat, mengaji, dan belajar agama tetapi saya jarang melakukannya. Terkadang kedua orangtua lelah dengan saya yang tidak mendengarkan perintah mereka sehingga saya kabur dari rumah dan melakukan perilaku menyimpang."[116]

---

[113] Hasil Wawancara dengan SS Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

[114] Hasil Wawancara dengan ZF Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

[115] Hasil Wawancara dengan SY Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[116] Hasil Wawancara dengan AL Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

Menurut penjelasan DK sebagai berikut:

> "Kedua orangtua selalu menyuruh saya untuk sholat dan mengaji tetapi saya sama sekali tidak pernah melakukannya. Saya selalu mengabaikan apa yang dikatakan oleh orangtua sehingga mereka lelah dengan saya. Oleh karena itu saya melakukan perilaku menyimpang dengan kemauan saya sendiri."[117]

Sedangkan penjelasan RD sebagai berikut:

> "Kedua orangtua saya selalu menyuruh sholat dan mengaji akan tetapi saya pernah melakukannya dan terkadang saya malah mengabaikannya. Kedua orangtua saya terkadang lelah dengan sikap saya yang terkadang mengabaikan perintah mereka, pada akhirnya saya melakukan perilaku menyimpang."[118]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengenai faktor agama dapat di ambil kesimpulan yaitu: (1) Sebagian anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) pernah belajar agama di pondok pesantren, (2) Sebagian anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan perintah orangtua dan juga mengabaikannya.

c. Faktor Sosial

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, apabila ia salah memilih pergaulan dan itu sangat mempengaruhinya maka sangat mudah berbuat perilaku menyimpang karena remaja masih sangat rentan terhadap perilaku yang ada di tempat tinggalnya. Sama halnya dengan pergaulan teman sebaya yang selalu berada disekitar lingkungan sosialnya. Bukan hanya teman

[117] Hasil Wawancara dengan DK Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

[118] Hasil Wawancara dengan RD Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

sebaya tetapi orang-orang dewasa juga mempengaruhi kondisi sosial bagi remaja tersebut. Berdasarkan wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengenai kondisi sosial pada mereka sebagai berikut:

Menurut penjelasan HM sebagai berikut:

> "Kondisi lingkungan saya cukup buruk dengan rata-rata masyarakat melakukan perjudian, pesta miras, hingga narkoba. Sehari-sehari saya bergaul dengan mereka dari teman sebaya maupun orang dewasa dan hanya saja saya pernah minum minuman keras. Dengan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tersebut saya putus sekolah dan saya sudah dicap sebagai anak nakal di kampung sehingga saya melakukan perilaku menyimpang yaitu melakukan layaknya suami istri dengan pacar saya dan dibantu oleh salah satu teman saya. Saya kenal dengan pacar awalnya dikenalkan oleh teman saya sendiri."[119]

Menurut penjelasan RS sebagai berikut:

> "Kondisi lingkungan saya cukup buruk dengan masyarakat di sana sering melakukan penyimpangan seperti perjudian, minum minuman keras, pencurian dan narkoba. Karena saya hidup di lingkungan seperti itu saya dipengaruhi dengan kondisi tersebut sehingga saya dicap sebagai anak nakal dan berbuat perilaku menyimpang yaitu berbuat layaknya suami istri dengan pacar saya tetapi alasan saya berbuat demikian atas keinginan kami berdua tanpa campur tangan orang lain. Saya bergaul dengan teman sebaya dan juga orang-orang dewasa."[120]

Menurut penjelasan VD sebagai berikut:

> "Lingkungan saya rata-rata pemakai narkoba dan bisa dikatakan lingkungan saya ini cukup buruk. Saya dipengaruhi oleh lingkungan termasuk teman-teman sebaya dan orang dewasa yang menjadi teman sehari-hari saya sehingga saya putus sekolah, memakai narkoba, dan berbuat perilaku menyimpang sehingga saya dicap sebagai anak nakal di lingkungan tersebut. Saya melakukan perilaku menyimpang

[119] Hasil Wawancara dengan HM Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[120] Hasil Wawancara dengan RS Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

yaitu melakukan hal layaknya suami istri dengan teman saya dengan kemauan kami berdua tanpa campur tangan orang lain."[121]

Menurut penjelasan RD sebagai berikut:

"Saya bergaul dengan kampung tetangga tidak di tempat saya tinggal. Kondisi lingkungannya cukup buruk yaitu banyak kalangan anak muda yang menggunakan narkoba. Oleh karena itu saya dipengaruhi oleh lingkungan tersebut sehingga saya putus sekolah dan memakai narkoba dengan teman-teman sebaya saya dan juga orang dewasa sehingga saya di cap sebagai anak nakal karena saya tertangkap oleh aparat kepolisian karena menggunakan narkoba jenis ganja."[122]

Menurut penjelasan SS sebagai berikut:

"Kondisi lingkungan saya cukup buruk dimana kalangan remaja maupun dewasa melakukan hal penyimpangan yaitu minum minuman keras, pencurian hingga memakai narkoba. Saya terpengaruh dengan lingkungan tersebut sehingga saya putus sekolah dan memakai narkoba hingga mencuri. Tujuan dari mencuri yaitu hasil dari jual barang tersebut untuk membeli sabu-sabu. Oleh karena itu saya ditangkap oleh aparat kepolisian atas kejadian mencuri dan memakai sabu-sabu.[123]

Menurut Penjelasan ZF sebagai berikut:

"Saya hidup berkeliaran di kawasan banda aceh, tidak punya tempat tinggal, putus sekolah, dan tidak punya saudara. Kondisi lingkungan saya berubah-ubah terkadang saya menadapatkan kondisi yang buruk dan juga tidak buruk. Oleh karena itu, saya pernah bergaul dengan teman-teman dengan kondisi lingkungannya buruk, saya juga ikut terpengaruh dengan itu sehingga saya melakukan perilaku menyimpang seperti ikut melakukan pencurian dengan teman-teman saya yaitu membobolkan ATM dan akhirnya ditemukan polisi."[124]

---

[121] Hasil Wawancara dengan VD Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[122] Hasil Wawancara dengan RD Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[123] Hasil Wawancara dengan SS Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

[124] Hasil Wawancara dengan ZF Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

Sedangkan penjelasan AL sebagai berikut:

> "Kondisi lingkungan saya cukup buruk terutama kondisi lingkungan sekolah. Saya terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekolah termasuk dengan teman-teman saya yang berbuat nakal dan menyimpang. Oleh karena itu saya dibujuk untuk melakukan hal layaknya suami istri dengan teman kenalan saya. Pada akhirnya saya ketahuan oleh orangtua teman wanita tersebut dan saya langsung dibawa ke polres."[125]

Sedangkan penjelasan DK sebagai berikut:

> "Kondisi lingkungan rumah saya baik-baik saja akan tetapi saya bergaul ke kampung sebelah dengan kondisi lingkungannya buruk. Teman-teman saya tinggal di kampung sebelah tersebut dan dilingkungan itu sering melakukan perbuatan menyimpang seperti mengkomsumsi narkoba jenis ganja. Oleh karena itu saya dipengaruhi dengan lingkungan tersebut dan bergaul dengan teman-teman sebaya dan orang dewasa. Pada akhirnya saya melakukan perilaku menyimpang yaitu mengkomsumsi narkoba jenis ganja dan di tangkap oleh aparat kepolisian."[126]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengenai faktor sosial dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Lingkungan sosial sangat berpengaruh anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) untuk berperilaku menyimpang, (2) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) bergaul dengan teman sebaya maupun orang dewasa, (3) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) telah dicap/dilabel oleh masyarakatan sebagai anak nakal dan pembuat onar di lingkungannya.

[125] Hasil Wawancara dengan AL Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

[126] Hasil Wawancara dengan DK Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

d. Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Perkembangan remaja sangatlah bergantung terhadap bimbingan kedua orangtuanya. Apabila ia kekurangan mendapat perhatian dari kedua orangtuanya maka dia akan melakukan perilaku menyimpang. Berdasarkan wawancara pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengenai kondisi keluarga sebagai berikut:

Menurut penjelasan HM sebagai berikut:

> "Kedua orangtua saya sudah bercerai dan saya tinggal bersama ibu tiri saya, sedangkan ayah saya bekerja di pulau jawa. Saya adalah anak satu-satunya di dalam keluarga tersebut. Kondisi keluarga saya cukup baik akan tetapi, dengan ayah saya jarang ada dirumah dan saya jarang berkomunikasi dengan ibu tiri saya sehingga saya merasa kurang mendapatkan perhatian lebih dari mereka. Oleh karena itu saya melakukan perilaku menyimpang."[127]

Menurut Penjelasan VD sebagai berikut:

> "Kedua orangtua saya sudah bercerai dan saya tinggal bertiga dengan ibu saya yang bekerja sebagai PNS. Saya anak pertama dari 2 bersaudara. Saya tidak patuh dengan orangtua dan sering membangkang karena saya merasa tidak ada perhatian lebih ke diri saya dari itu ibu saya dipaksakan saya masuk pesantren. Pada akhirnya saya kabur dan putus sekolah dan melakukan perilaku menyimpang."[128]

Menurut penjelasan ZF sebagai berikut:

> "Kedua orangtua saya tinggal di Malaysia semua keluarga saya ada di sana. Saya anak pertama dari 5 bersaudara, adik-adik saya tinggal bersama kedua orangtua saya. Umur 10 tahun saya sudah merantau sendiri ke Banda Aceh oleh karena itu, saya tidak pernah merasa

[127] Hasil Wawancara dengan HM Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

[128] Hasil Wawancara dengan VD Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

> adanya kasih sayang atau perhatian lebih ke saya karena orangtua saya jauh dan tidak pernah dihubungi atau komunikasi secara langsung maupun via telfon"[129]

Menurut Penjelasan SY sebagai berikut:

> "Ibu saya sudah meninggal dan saya tinggal dengan ayah saya dan kakak saya. Saya anak ke 5 dari 5 bersaudara. Ayah saya hanya seorang diri mencari nafkah untuk kelima anaknya. Tetapi hubungan saya dengan ayah kurang baik karena ada permasalahan sehingga saya kurang begitu dekat dengan ayah saya. Oleh karena itu kalau marah saya langsung emosi dan membentak ayah saya dan juga kakak-kakak saya. Seperti halnya saya lepas kendali emosi saya kepada kakak sehingga saya bunuh kakak saya sendiri menggunakan kunci motor."[130]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengenai faktor keluarga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dampak perceraian orangtua pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) sangat berpengaruh pada perubahan perilaku dan pola pikir, (2) Kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS), (3) Hubungan ikatan antara orangtua dan anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) kurang baik.

4. Deskripsi Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

a. Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Adanya pola pembinaan bagi Anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Banda Aceh tidak terlepas

[129] Hasil Wawancara dengan ZF Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari kamis, tanggal 6 oktober 2022

[130] Hasil Wawancara dengan SY Sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS), hari selasa, tanggal 4 oktober 2022

dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberi bekal dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pembinaan (bebas). Pembinaan bagi Anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) pada dasarnya dijalankan atas konsep permasyarakatan. Dalam lingkup hukum, apabila seseorang melakukan tindak pidana maka seseorang itu harus patuh mengikuti prosedur hukum positif.

Untuk mendapatkan data yang menyangkut hal-hal mengenai pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, peneliti mewawancarai Kasi Pembinaan, staf bagian Kasubsie Pendidikan Dan Bimkemas, dan staf Pembinaan dan Kepribadian, antara lain: (1) Sulaiman, S.H, (2) Laily Novita, S. Pd, (3) Siti Furqan.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh bapak Sulaiman, S.H selaku Kasi Pembinaan, sebagai berikut:

> "Pola pembinaan yang dilakukan disini kita membuat kerjasama dengan pihak luar seperti mengundang guru dari Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (BP PAUD), Pendidikan Masyarakat, dan juga dosen maupun mahasiswa dari UIN Ar-Raniry maupun USYIAH sesuai dengan program pembinaan yang dijalankan. Dalam hal tingkat Pendidikan kami mempunyai Paket A (SD), Paket B (SMP), dan Paket C (SMA) dan setara dengan sekolah diluar LPKA dengan menggunakan kurikulum K13. Apabila yang sudah tamat dan selesai masa pidananya ANDIKPAS tersebut dapat dilanjutkan ke sekolah negeri di luar LPKA itu sendiri."[131]

Selanjutnya hal serupa juga dijelaskan oleh ibu Siti Furqan selaku staf Kasubsie Pendidikan Dan Bimkemas, berikut penjelasan beliau:

[131] Hasil wawancara dengan bapak Sulaiman, S.H selaku Kasi Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, Hari Senin, 3 Oktober 2022

> "Kami di sini banyak dibantu dari pihak luar LPKA dengan tujuan saling melengkapi dan saling membantu. Untuk menjalankan program pembinaan kami mengundang beberapa orang dari pihak luar seperti motivator, guru *public speaking*, pihak anti narkoba, penyuluh hukum, dan juga penyuluh dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi"[132]

Dalam hal fungsi pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh telah disampaikan kembali oleh bapak Sulaiman, S.H selaku Kasi Pembinaan, sebagai berikut:

> "Fungsi dari pembinaan di sini adalah apabila ia selesai masa tahanannya ia dapat di terima kembali oleh masyarakat di kampungnya dan bisa berbaur kembali dilingkungan sosialnya setelah mengikuti pembinaan selama di LPKA tersebut dengan mengharapkan ANDIKPAS tersebut berubah dari segi perilaku dan juga pola pikirnya"

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembinaan yang diberikan pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) sangat penting untuk memperbaiki tingkah laku dan pola pikir anak-anak yang sedang menjalani masa hukuman, (2) Program-program pembinaan yang dibentuk oleh pihak staf Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh tidak luput dengan adanya bantuan staf LPKA maupun pihak luar LPKA seperti mengundang guru dari Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (BP PAUD), Pendidikan Masyarakat, dan juga dosen maupun mahasiswa dari UIN Ar-Raniry maupun UNSYIAH sesuai dengan program pembinaan yang dijalankan.

[132] Hasil wawancara dengan ibu Siti Furqan selaku staf Kasubsie Pendidikan Dan Bimkemas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, hari senin, 3 oktober 2022.

Adapun guru-guru yang membina langsung kepada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) rata-rata dengan tingkat pendidikan Sastra 1 (S1) dan sudah menjalani pelatihan bagaimana cara mengajar dengan baik dan benar dengan mengundang pelatih dari luar yang sudah berpengalaman. Adapun fungsi dari pembinaan sendiri ialah: (1) Apabila anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tersebut sudah selesai masa hukumannya dengan harapan yang baik ia bisa diterima kembali oleh keluarga dan lingkungannya setelah mengikuti program-program pembinaan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

b. Program Pembinaan Yang Diberikan Oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Menurut penjelasan dari bapak Sulaiman, S.H selaku Kasi Pembinaan mengenai Program pembinaan yang dilakukan di LPKA, sebagai berikut:[133]

> "Program pembinaan yang diberikan berupa program pendidikan, program kerohanian yang berkejasama dengan KEMENAK, program pembinaan pelatihan pramuka yang berkerja sama dengan kwarcab aceh besar, dan program pembinaan pelatihan kerja yang berkejasama dengan dinas pendidikan, PT. Pustaka Darussalam, dan juga PT. Pustaka Provinsi mereka mengantarkan buku ke LPKA dan andikpasnya membaca."

Adapun hasil wawancara di atas dapat dirincikan program pembinaan dengan data yang diperoleh, sebagai berikut:

[133] Hasil wawancara dengan bapak Sulaiman, S.H selaku Kasi Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, Hari Senin, 3 Oktober 2022

1) Kegiatan Belajar Mengajar Paket A, B, dan C

Menurut penjelasan dari ibu Siti Furqan selaku staf Kasubsie Pendidikan Dan Bimkemas, sebagai berikut:[134]

> "Kegiatan sekolah di sini sama halnya dengan sekolah di luar tetapi isi paket tersebut sesuai dengan mata pelajaran tingkat SD, SMP, dan SMA dan juga memakai kurikulum yang sama yaitu kurikulum K13. Tingkat kelas mereka digabungkan sehingga saat mengikuti kegiatan belajar semua sama rata tidak ada tingkatan kelas di ruangan itu. Apabila yang sudah tamat akan diberikan ijazah sekolah juga sama halnya dengan sekolah di luar"

Kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan setiap hari Senin hingga hari Rabu dari jam 09.00 sampai jam 11.00. Adapun guru yang mengajar ada yang dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sendiri maupun guru yang diundang dari luar. Guru dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sendiri ialah guru yang berpendidikan S1 dan sudah mengikuti pelatihan dengan tutor dari luar seperti mengundang guru BP PAUD yang bertujuan bagaimana cara mengajar dengan baik pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS). Apabila ada kekurangan dalam hal mengajar pihak guru dari luar akan membantu dalam proses pembelajaran tersebut.

2) Pendidikan Keagamaan

Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh menyediakan program pembelajaran agama bagi anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) dengan tujuan mampu menggugah hati anak didik

[134] Hasil wawancara dengan ibu Siti Furqan selaku Kasubsie Pendidikan Dan Bimkemas, Hari Senin, 3 oktober 2022

permasyarakatan (ANDIKPAS) untuk kembali ke jalan yang benar. Pembinaan keagamaan yang diberikan berupa sholat dhuha, mengadakan madrasah diniyah dari kemenag kota Banda Aceh, pelaksanaan sholat jumat, pengajian dayah pesantren, dan membaca al-quran dan semua anak didik permasyarakatan mengikuti program tersebut. Kegiatan pembinaan agama (diniyah) kebanyakan dilakukan pada hari Jumat, seperti praktek ibadah dan fiqih. Selain itu, anak didik permasyarakatan juga melakukan shalat berjamaah setiap masuk jam shalat. Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh juga mengundang pihak dari luar seperti mengundang ustad untuk menyampaikan tausiyah hari jumat dan hari-hari lainnya.

Program siraman rohani menjadi salah satu program yang sangat bermanfaat bagi Anak didik permasyarakatan. Pembentukan kerohanian yang luhur, menanamkan kepercayaan yang meliputi: iman kepda Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul_Nya, hari kiamat serta Qada dan Qadar-Nya. Dengan demikian yang timbul adalah pikiran serta perbuatan yang didasari oleh keinsyafannya sendiri dan dengan penuh tanggung jawab, sehingga mereka akan mengamalkan ajaran islam secara kesadaran sendiri.

3) Pembinaan Pelatihan Pramuka

Pembinaan Pramuka yang diberikan oleh Kwarcab Aceh Besar langsung yang dilakukan setiap hari sabtu. Pembinaan yang diberikan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kepramukaan seperti kedisiplinan, baris-berbaris, mengadakan Perkemahan Sabtu Minggu (PERSAMI), dan juga mengadakan perlombaan kepramukaan.

4) Pembinaan Fisik dan Mental

Pembinaan Fisik dan Mental yang diberikan berupa senam kebugaran jasmani, penyuluhan dan konseling, dan olahraga. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh ibu Laily Novita, S.Pd selaku staf Pembinaan dan Kepribadian, sebagai berikut:[135]

> "Pada pembinaan senam kebugaran jasmani itu yang diberikan untuk ANDIKPAS dengan dibantu mahasiswa UIN Ar-Raniry dan juga UNSYIAH. Olahraga yang dilakukan ialah futsal dan voly diadakan sore hari. Pada penyuluhan dan konseling kami dari bagian pembinaan dan kepribadian turut mengundang juga pihak konselor dari luar seperti tamatan UIN Ar-Raniry dan UNSYIAH untuk memberikan penyuluhan kepada anak-anak dengan tujuan dapat berubahnya pola pikir dan tingkah laku serta menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat."

5) Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan yang diberikan untuk andikpas bermacam-macam seperti keterampilan dalam pembuatan pot, kolam ikan, pembuatan rotan, pelatihan barber shop dan sebagainya. Para staf Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh tidak luput mengundang pihak luar juga untuk membantu pembinaan keterampilan yang diberikan, seperti mengundang pihak BMK dan tidak juga dibantu dengan staf lpka lainnya saat melaksanakan pembinaan. Dengan tujuan apabila andikpas selesai masa tahanan ia bisa membuka usaha sendiri dengan keterampilan yang sudah ia latih pada saat didalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh tersebut.

[135] Hasil wawancara dengan ibu ibu Laily Novita, S.Pd selaku staf Pembinaan dan Kepribadian, Hari Senin, 3 oktober 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Program pembinaan yang dilakukan berupa pembinaan Pendidikan, Pembinaan Keagamaan, Pelatihan Kepramukaan, Pembinaan Fisik dan Mental, dan Pembinaan Keterampilan.

B. Pembahasan Data Penelitian

Data yang ditemukan dalam penelitian ini dibahas kedalam 3 aspek komponen yaitu: (1) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, (2) Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, (3) Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Pembahasan Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Perilaku menyimpang di dalam masyarakat adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan pada masyarakat itu sendiri. Perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan ini biasanya sering dilakukan oleh para remaja, sehingga kemudian di kenal dengan nama kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat terjadi di mana-mana, di kota-kota besar hingga ke pelosok pedesaan yang jauh dari keramaian seperti yang terjadi pada saat ini.

Salah satu perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan para remaja seperti minum-minuman keras, tawuran, seks bebas, judi, membolos sekolah merupakan perwujudan dari perilaku remaja yang melanggar norma-norma di dalam sebuah masyarakat sehingga menimbulkan tindakan kriminal yang

dilakukan oleh remaja itu sendiri seperti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh terdapat anak-anak yang terikat dengan berbagai macam perkara yaitu: hukum jinayat, pencurian, narkoba, dan perlindungan anak.

Oleh karena itu, peneliti akan membahas bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang berdasarkan hasil deskripsi data terkait sebelumnya yaitu dengan perkara: Qanun Aceh No. 6/2014 (hukum jinayat), pasal 363 KUHP (pencurian), pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 tahun 2009 (penyalahgunaan narkoba), UU No. 35 tahun 2014 dan UU No.23 tahun 2002 (perlindungan anak).

a. Perkara Qanun Aceh No. 6/2014 (Tentang Hukum Jinayat)

Pada tanggal 22 Oktober 2014 Gubenur Aceh telah mengesahkan Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat. Qanun ini mengandung asas keislamanan, legalitas, keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, perlindungan hak asasi manusia dan asas pembelajaran kepada masyarakat. Seperti yang diketahui hukum jinayat merupakan hukum yang berlaku di Aceh.[136] Hukum Jinayat merupakan suatu hukum terhadap bentuk perbuatan kejahatan yang berkaitan dengan perzinahan, menuduh zina, pencurian, mabuk, dan perbuatan-perbuatan kejahatan lainnya, dalam hukuman ini diancam dengan ‘Uqubat Hudud atau Ta’zir.[137]

Menurut Ahyar Ari Gayo, Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat ini mengatur tentang larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang

[136] Dinas Syari’at Islam, *Hukum Jinayat dan Hukum Acara Jinayat*…hal. XV.

[137] *Ibid*…hal.7

meliputi: khamar (minuman keras), maisir (judi), khalwat (perbuatan tersembunyi antara dua orang berlainan jenis yang bukan mahram), ikhtilath (bermesraan antara dua orang berlainan jenis yang bukan suami istri), zina, pelecehan seksual, dan pemerkosaan, qadzaf (menuduh orang melakukan zina tanpa dapat mengajukan paling kurang empat saksi), liwath (homo seksual) dan musahaqah (lesbian).[138] Dalam Qanun Nomor 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat sanksi yang diberikan tersebut adalah kepada pelaku yang telah mencapai dewasa secara Undang-Undang atau dalam Islam tersebut telah balig.

Sedangkan anak-anak saat ini yang melakukan larangan seperti yang tertera dalam Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 rata-rata masih dibawah umur melakukan perbuatan hukum atau yang dibebankan hukum.yaitu dari umur 14 tahun sampai 18 tahun dan belum dikategorikan ke masa dewasa.

Menurut Khairani, dalam Pasal 67 disebutkan bahwa apabila anak yang telah mencapai umur 12 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun atau belum menikah melakukan jarimah, maka terhadap anak tersebut dapat dikenakan ‘Uqubat paling banyak 1/3 (satu pertiga) dari ‘Uqubat yang telah ditentukan bagi orang dewasa dan/atau dikembalikan kepada orang tuanya/walinya atau ditempatkan ditempat yang disediakan oleh Pemerintahan Kabupaten/Kota.[139] Seperti halnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh mereka menampung anak-anak yang terkena dengan berbagi kasus

[138] Ahyar Ari Gayo, “Aspek Hukum Pelaksanaan Qanun Jinayat Di Provinsi Aceh”, Jurnal Penelitian Hukum (Online), Vol. 17, No. 2, maret (2017), Email: ahyararigayo@gmail.com, Diakses pada tanggal 30 mei 2017

[139] Khairani, “Meknisme Penanganan Anak Pelanggar Qanun Jinayat Tentang Khalwat Dan Ikhtilath (Studi Kasus Di Kabupaten Aceh Selatan)”,…hal. 43

termasuk Ikhtilath, zina dan pemerkosaan yang dijerat dengan perkara Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat.

Setelah peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terjerat dengan perkara Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya sebagai berikut:

1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Melakukan Perbuatan Layaknya Suami Istri (Seks)

Saat ini, kebebasan bergaul ada sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya sehingga mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja.

Menurut Hurlock dalam Psikologi Perkembangan mengatakan, dorongan untuk melakukannya datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat remaja dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks remaja selalu berusaha untuk mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orangtuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperolehnya misalnya, ingin seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, mencari seks di sosial media, atau melakukan percobaan dengan mastrubasi, bercumbu atau bersenggama. Pada akhir masa remaja sebagian dari mereka laki-

laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.[140]

Oleh karena itu, dengan mengumpulkan informasi-informasi yang didapatkan para remaja tidak segan melakukan percobaan seks baik itu dengan teman, pacar, atau memperkosa oranglain sehingga tindakan yang diperbuatnya bisa ke tindakan kriminal dan bermasalah dengan hukum.

2) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Melakukan Seks Dengan Pacar dan Temannya

Menurut Umar Sulaiman, remaja sudah mengenal pacaran sejak awal masa remaja, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, dikalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkannya. Pacaran secara operasional menyangkut perkembangan masa remaja. Secara Psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. [141]

Berpacaran identik dengan hubungan bebas dimana bisa menimbulkan hasrat seksual. Dengan adanya hasrat tersebut para remaja tidak segan-segan melakukan seks setelah mengumpulkan informasi-informasi hal tersebut sehingga remaja melakukan seks bukan hanya dengan pacarnya tetapi, juga melakukannya dengan teman-teman di sekitarnya.

---

[140] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, … hal. 226

[141] Umar, Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi,…*hal. 144

3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Melakukan Seks Atas Keinginan Berdua (Pelaku Dan Pacar/Temannya)

Sebuah keinginan adalah suatu alasan yang mendasar bagi mereka. Melakukan seks tanpa adanya paksaan merupakan hal yang mereka inginkan sehingga remaja tidak membutuhkan orang lain dalam melakukan suatu hubungan terlarang. Setelah mengumpulkan informasi tentang seks dan melakukan dengan pacar atau temannya atas keinginan berdua, mereka bisa melakukannya hingga berulang kali hingga merasakan kecanduan tehadap seks.

4) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Putus Sekolah Sebelum Masuk LPKA

Putus sekolah menjadi salah satu remaja alami. Terkadang putus sekolah adalah hal terbaik yang mereka putuskan untuk tidak menempuh pendidikan lagi dikarenakan adanya alasan atau permasalahan tertentu. Pengaruh lingkungan sosial juga menjadi alasan putusnya sekolah karena bagi mereka lingkungan sosial adanya hal ternyaman untuk mereka miliki saat keluar rumah oleh karena itu, remaja tersebut sering beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya seperti teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa. Sehingga remaja melakukan perilaku menyimpang yang beraneka ragam bentuknya seperti melakukan hubungan seks.

Remaja sampai putus sekolah karena ada beberapa hal yang mempengaruhi remaja tersebut tidak mau mengikuti pendidikannya lagi seperti pengaruh lingkungan sosial, keluarga yang *broken home*, kurangnya ekonomi sehingga harus bekerja, tidak ada minat dan lain sebagainya.

b. Perkara Pasal 363 KUHP (Tentang Pencurian)

Tindak pidana pencurian yang terjadi pada masyarakat saat ini sangat beraneka ragam jenisnya bahkan tingkat usianya juga beragam yang tak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan remaja dibawah umur. Maraknya remaja yang melakukan tindakan kriminal dikarenakan oleh berbagai faktor, yang salah satunya karena remaja sangat mudah terpengaruhi oleh orang dewasa dan adanya ajakan dan rayuan dari orang dewasa untuk melakukan tindak pencurian. Selain itu juga faktor dari mengkonsumsi narkoba dan bahkan di zaman sekarang tindakan ini ia lakukan karena ajang suka-suka, memenuhi gaya hidup yang tidak sesuai dengan pengahasilan dan agar dapat diakui di kelompoknya dan bahkan ada remaja yang melakukan tindak pidana pencurian dikarenakan ingin mencari perhatian dari orangtuanya.

Menurut Zakiyah Drajat dalam Sudarsono, kenakalan remaja seperti mencuri yang dilakukan oleh seseorang dari keluarga yang mampu disebabkan dari ungkapan tidak puas, kecewa atau rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian dan kurang merasakan kasih sayang dari orang tua. Kejahatan pencurian yang dilakukan remaja juga dikarenakan keadaan ekonomi yang sangat parah, keinginan untuk hidup berfoya-foya, dan kebiasaan bermain judi.[142]

Perilaku mencuri menjadi hal yang memprihatinkan dan dampaknya juga sudah terasa pada masyarakat luas, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Sering kita setiap hari jumpai berita di media masa mengenai kenakalan remaja, salah

[142] Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 48

satunya adalah perilaku mencuri. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini, kenakalan remaja sudah menampakan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas, bahkan bukan lagi dikatakan sebagai kenakalan remaja lagi, akan tetapi sudah tergolong kejahatan apabila dilanggar akan dikenai hukuman tindak pidana.

Menurut Poerwadarminta mengatakan, perilaku mencuri merupakan perbuatan sembunyi-sembunyi atau diam-diam atau tidak dengan jalan yang sah atau melakukan pencurian secara sembunyi-sembunyi atau tidak dengan diketahui orang lain perbuatan yang dilakukanya itu.[143] Menurut Andi Hamzah, pengertian pencurian dengan rumusan pasal 362 KUHP adalah barang siapa mengambil sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, di ancam karena pencurian dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak limaratus ribu rupiah.[144]

Dorongan melakukan pencurian muncul karena kemiskinan, menganggur, bergaul dengan lingkungan pencuri, iri hati, membeli barang terlarang atau bahkan karena ada kesempatan. Seperti halnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh terdapat anak-anak yang terjerat dengan perkara 363 KUHP tentang pencurian.

---

[143] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 217

[144] Andi Hamzah, *KUHP dan KUHAP edisi revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 40

Setelah peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terjerat dengan perkara 363 KUHP tentang pencurian, peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya sebagai berikut:

1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Melakukan Pencurian Atas Keinginan Sendiri

Dalam melakukan aksi pencurian, remaja melakukannya atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan orang lain. Walaupun adanya ajakan dan rayuan dari orang-orang di sekitar untuk melakukan tindak pencurian tetapi, remaja tersebut mau melakukannya atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan. Mencuri barang milik lain merupakan jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dengan resiko hukuman pidana.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kurang merupakan salah satu dorongan yang membuat mereka melakukan pencurian. Terkadang hasil mencuri dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti uang, makan, pakaian, dan termasuk barang-barang terlarang seperti narkoba. Narkoba juga menjadi salah satu penyebab remaja melakukan pencurian. Dengan hasil melakukan tersebut remaja akan membeli narkoba sebagai gantinya.

2) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Melakukan Pencurian Bersama Teman-Temannya

Tekanan yang ada dalam kelompok sosial memiliki pengaruh yang sangat besar. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak terjerat kasus hukum pencurian dikarenakan pengaruh dari teman-temannya. Menurut Baron R.A dan Byrne D, kelompok sosial dan teman sebaya

memberikan tekanan yang sangat kuat untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial kelompok, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya. Konformitas terhadap kelompok, dengan mengikuti perilaku kelompok bertujuan agar anak diterima oleh teman-teman dan kelompok sosialnya.[145] Selain itu perilaku melanggar hukum anak juga dilakukan karena adanya solidaritas sosial yang sangat kuat untuk melindungi dan membela teman kelompoknya.

Oleh karena itu, adanya konformitas terhadap teman-temannya dengan adanya ajakan dan rayuan sehingga mereka melakukan pencurian bersama untuk memenuhi apa yang mereka inginkan tanpa melihat resiko yang akan dihadapi kedepannya.

3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Putus Sekolah Sebelum Masuk ke LPKA

Seorang siswa di katakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Pendidikan pada dasarnya hal yang sangat penting bagi manusia. Dengan pendidikan manusia dapat lebih maju, dalam menjalani pendidikan terkadang terjadi hambatan oleh peserta didik atau siswa yang tidak mampu melanjutkan studinya hingga berhenti sebelum menyelesaikan pendidikannya sehingga muncul istilah putus sekolah, putus sekolah sendiri yaitu berakhirnya masa sekolah sebelum selesai pada jenjang yang telah di tetapkan oleh pemerintah. Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program

[145] Baron R.A, Byrne D, *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*, Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga, 2005).

belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.[146] Sehingga banyaknya anak putus sekolah dan yang tidak bersekolah menyebabkan masih sering ditemukan anak-anak tereksploitasi, berada di jalanan, ikut orang tua mencari nafkah, bahkan rentan terlibat dalam berbagai kenakalan remaja dan tindak kriminal lainnya seperti pencurian.

c. Perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 tahun 2009 (Tentang Penyalahgunaan Narkoba)

Narkoba adalah zat yang jika dimasukan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Kejahatan di bidang narkoba tidak seluruhnya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi ada kalanya kejahatan ini dilakukan pula oleh remaja. Anak-anak yang belum dewasa cenderung mudah dipengaruhi untuk melakukan perbuatan yang berhubungan dengan narkotika, karena jiwanya belum stabil diakibatkan perkembangan fisik dan spikis.

Menurut Undang-Undang tentang narkoba dalam Yusmasir mengatakan, perbuatan memanfaatkan anak di bawah umur untuk melakukan kegiatan narkotika merupakan tindak pidana yang diatur dalam pasal 133 undang-undang narkotika yang berbunyi sebagai berikut: "Setiap orang yang menyuruh, memberi atau menjanjikan sesuatu, memberikan kesempatan, menganjurkan, memberikan kemudahan, memaksa dengan ancaman, memaksa dengan kekerasan, melakukan tipu muslihat, atau membujuk anak yang belum cukup umur untuk melakukan

[146] Satra Fadli, Skripsi*: "Dampak Putus Sekolah Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara*", (Jambi: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hal. 6

tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 111, Pasal 112, Pasal 113, Pasal 114, Pasal 115, Pasal 116, Pasal 117, Pasal 118, Pasal 119, Pasal 120, Pasal 121, Pasal 122, Pasal 123, Pasal 124, Pasal 125, Pasal 126, dan Pasal 129 dipidana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) dan paling banyak Rp20.000.000.000,00 (dua puluh miliar rupiah)".[147]

Masa remaja merupakan masa transisi, yaitu suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masalah utama remaja pada umumnya adalah pencarian jati diri. Mereka mengalami krisis identitas karena untuk dikelompokkan ke dalam kelompok anak-anak merasa sudah besar, namun kurang besar untuk dikelompokkan dalam kelompok dewasa. Hal ini merupakan masalah bagi setiap remaja.

Menurut Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso mengatakan, remaja seringkali memiliki dorongan untuk menampilkan dirinya sebagai kelompok tersendiri. Dorongan ini disebut sebagai dorongan originalitas. Namun dorongan ini justru seringkali menjerumuskan remaja pada masalah-masalah yang serius, seperti narkoba. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari, sebab pemuda sebagai

[147] Yusmasir, Skripsi: "Sanksi Pidana Narkotika Terhadap Anak di Bawah Umur Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif (Analisis Terhadap Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika)", (Banda Aceh: Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), hal. 49

generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogoti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja.[148]

Penyalahgunaan narkoba termasuk ke dalam salah satu bentuk perilaku menyimpang. Setiap orang yang menyalahgunakan zat-zat terlarang pasti memiliki alasan mereka masing-masing seperti mempunyai masalah, kondisi keluarga, dan lainnya sehingga mereka dapat terjebak masuk ke dalam perangkap narkotika, narkoba atau zat adiktif. Seperti halnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh terdapat anak-anak yang terjerat dengan perkara Pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 tahun 2009 tentang penyalahgunaan narkoba dan denga berbagi jenis narkoba lainnya.

Setelah peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terjerat dengan perkara pasal 114 ayat 1 UU RI No. 35 tahun 2009 tentang penyalahgunaan narkoba, peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya sebagai berikut:

1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Sudah Lama Mengkomsumsi Narkoba Sehingga Mengakibatkan Kecanduan

Menurut Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso mengatakan kembali, pemakaian narkoba yang berlebihan dapat mengakibatkan kecanduan sehingga narkoba tidak boleh putus dalam

[148] Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja", … hal. 343.

pemakaiannya. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Pengaruh penggunaannya (*effect*), akibat kelebihan dosis (*overdosis*) dan gejala bebas pengaruhnya (*Withdrawal Syndrome*) dan kalangan medis, obat-obatan yang sering disalahgunakan. Zat atau obat sintesis juga dipakai oleh para dokter untuk terapi tetapi, bagi para pecandu narkoba itu dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu: [149]

(a) Kelompok Narkotika, pengaruhnya menimbulkan euphoria, rasa ngantuk berat, penciutan pupil mata, dan sesak napas. Kelebihan dosis akan mengakibatkan kejang-kejang, koma, napas lambat dan pendek-pendek. Gejala bebas pengaruhnya adalah gambang marah, gemetaran, panik serta berkeringat, obatnya seperti: metadon, kodein, dan hidrimorfon.

(b) Kelompok Depresent, adalah jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Obat ini dapat membuat si pemakai merasa tenang dan bahkan membuatnya tertidur atau tidak sadarkan diri.

Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis dan sosial seseorang. Dampak fisik, psikis dan sosial selalu saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, narkoba

[149] *Ibid*, … hal. 341

dapat menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, persepsi, dan kesadaran. Pemakaian narkoba secara umum dan juga psikotropika yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh.

2) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Mengkomsumsi Narkoba Bersama Teman-Temannya

Menurut Hurlock, minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang status sosial ekonomis keluarganya rendah, misalnya, mempunyai sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada pesta-pesta dibandingkan dengan remaja yang latar belakang keluarga yang lebih baik. Begitu pula, remaja yang tidak popular akan mempunyai minat sosial yang terbatas. Namun, ada beberapa minat sosial tertentu yang hampir bersifat universal diantara remaja saat ini seperti pesta, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, percakapan, menolong orang lain, peristiwa baru, dan kritik pembaruan.[150]

Hurlock mengatakan kembali, khususnya penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dimulai sebagai kegiatan kelompok teman sebaya. Bahkan bagi anak-anak kelas akhir sekolah dasar dan anak-anak sekolah mengah pertama, merokok dengan mariyuana (ganja) bukanlah hal yang aneh. Dengan berkembangnya remaja melalui sekolah menengah atas dan masuk perguruan tinggi, penggunaan obat-obatan terlarang dalam pesta-pesta dan dalam pertemuan sosial lainnya menjadi lebih sering dan meluas, baik untuk perempuan atau laki-

[150] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, … hal. 218

laki. Merokok menggunakan mariyuana (ganja) merupakan kegiatan sesekali saja seringkali berkembang menjadi kegiatan rutin. Demikian juga banyak remaja merasa tidak puas dengan mariyuana (ganja) dan mulai menggunakan obat-obatan terlarang lainnya yang cenderung menjadi kebiasaan dan menggunakan pada kesehatan.[151]

3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengkomsumsi narkoba atas keinginan sendiri

Remaja mulai menggunakan obat-obatan terlarang menunjukan bahwa ada beberapa alasan lain disamping nilai simbol status sosial. Dengan alasan menggunakan atas kemauan sendiri sehingga remaja terdorong untuk membebaskan diri dari segala larangan keluarga. Karena keinginan untuk menambah dukungan sosial kelompoknya dengan jalan menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang ditetapkan oleh pemimpin atau sekedar berpetualang. Banyak remaja yang terdorong untuk menggunakan obat-obatan terlarang disebabkan karna rasa bosan ditunjukan oleh kenyataan bahwa Sebagian besar remaja mengeluh tidak ada yang dapat dikerjakan di pinggiran kota dan akhirnya melarikan diri ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang, merokok, minum-minuman keras, atau pemabuk.

Hurlock mengatakan kembali, hampir semua remaja menggunakan narkoba karena rasa ingin tahu atau ingin menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang popular di lingkungannya. Tetapi ada tipe remaja yang hanya sekedar mencoba saja. Mereka adalah remaja yang tidak puas dengan kondisi rumahnya

[151] *Ibid*, …hal. 223

masing-masing yang kurang memperoleh dukungan sosial dari kelompok besar di sekolah dan yang mempunyai banyak masalah namun tidak mampu mengatasinya secara memuaskan.[152]

d. Perkara UU No. 35 tahun 2014 dan UU No.23 tahun 2002 (Tentang Perlindungan Anak)

Menurut Abdul Hakim Garuda Nusantara dalam Maidin Gultom, perlindungan hukum terhadap anak adalah masalah perlindungan hukum bagi anak-anak merupakan satu sisi pendekatan untuk melindungi anak-anak Indonesia. Masalahnya tidak semata-mata bisa didekati secara yuridis tapi, perlu pendekatan lebih luas, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya.[153] Sedangkan menurut Arif Gosita dalam Saharuddin, Perlindungan anak adalah segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosial.[154]

Penanganan perkara anak yang tidak dibedakan dengan perkara orang dewasa dipandang tidak tepat karena sistem yang demikian akan merugikan kepentingan anak yang bersangkutan. Anak yang mendapat tekanan ketika pemeriksaan perkaranya sedang berlangsung akan mempengaruhi sikap mentalnya. Remaja akan merasa sangat ketakutan, merasa stres, dan akibat selanjutnya ia menjadi pendiam dan tidak kreatif. Dalam dirinya ia merasa

---

[152] *Ibid*, …hal. 224

[153] Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hal. 3

[154] Saharuddin, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan", Jurnal L Ilmu Hukum Legal Opinion Edisi 6 (Online), Vol. 2, No. 3, 2014

dimarahi oleh pejabat pemeriksa dan merasa pula dirinya dijauhi oleh masyarakat.

Menurut Ria Juliana dan Ridwan Arifin, proses perkembangan karakter anak tersebut secara umum terdiri dari tiga fase yaitu; Fase Pertama disebut sebagai masa anak kecil, fase kedua disebut sebagai masa kanak-kanak dan fase ketiga disebut masa remaja/pubertas. Dari fase tersebut maka akan terbentuk karakter anak yang sesuai dengan kondisi yang sedang berlangsung pada saat itu. Setiap orangtua melakukan pemeliharaan anak harus mmpertanggungjawabkan dan memperhatikan serta melakasanakan kewajiban sebagaimana semestinya peran orangtua, yang merupakan pemeliharaan terhadap hak-hak anaknya.[155]

Menurut Arif Gosita dalam Ria Juliana dan Ridwan Arifin, anak diakui oleh hukum dan dilindungi oleh hukum sejak anak tersebut masih di dalam kandungan, serta hak anak juga merupakan hak asasi manusia sehingga untuk kepentingannya hak anak sangat diakui. Pada dasarnya anak tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari berbagai tindakan yang dapat menimbulkan kerugian seperti kerugian mental, fisik maupun sosial yang terjadi di dalam kehidupan. Untuk itu seorang anak akan dibantu oleh orang lain untuk dapat melindungi dirinya dari tindakan yang dapat merugikan dirinya seperti yang telah disebutkan di atas tersebut. Anak wajib dilindungi agar anak tersebut tidak menjadi korban tindakan siapa saja (individu atau kelompok, organisasi swasta maupun pemerintah) baik itu langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud dengan korban adalah mereka yang menderita kerugian (mental, fisik, sosial)

[155] Ria Juliana, Ridwan Arifin, "Anak Dan Kejahatan (Faktor Penyebab dan Perlindungan Hukum)", Jurnal Selat Vol. 6 No. 2, Mei (2019), (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang Gunungpati Semarang Jawa Tengah), Email: Riajuliana0910@Gmail.Com

karena tindakan yang pasif maupun tindakan yang aktif orang lain atau kelompok (swasta atau pemerintah) baik langsung maupun tidak langsung.[156]

Anak sebagai pelaku tindak pidana membutuhkan perhatian dan penanganan khusus, juga dalam hal perlindungan bagi anak. Meskipun anak melakukan tindak pidana, mekanisme peradilan anak diatur secara khusus dan berbeda. Banyak sekali anak-anak melakukan tindak pidana disebabkan oleh pengaruh lingkungan, faktor keluarga yang tidak harmonis, ekonomi yang kurang, kehidupan tidak diliputi dengan agama sehingga anak tersebut melakukan perilaku menyimpang. Seperti di Lembaga Pembinaan Khusus anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, terdapat anak yang terjerat dengan perkara Perkara UU No. 35 tahun 2014 dan UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan kasus pembunuhan dan berhubungan seks dengan teman.

Tingkah laku yang demikian disebabkan karena dalam masa pertumbuhan sikap dan mental anak belum stabil, dan juga tidak terlepas dari lingkungan pergaulannya. Sudah banyak terjadi karena lepas kendali, kenakalan anak sudah menjadi tindak pidana atau kejahatan, sehingga perbuatan tersebut tidak dapat ditolerir lagi.

Setelah peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terjerat dengan perkara UU No. 35 tahun 2014 dan UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya sebagai berikut:

[156] *Ibid*…, hal. 226

1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan perilaku menyimpang atas keinginan sendiri

Saat remaja melakukan penyimpangan bukan hanya atas kemauan sendiri tetapi keadaan lingkungan sosial dan emosi yang tidak stabil bisa berpengaruh kepada kemauan tersebut. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa serta harus membuat banyak penyesuaian baru. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Menurut Hurlock, keadaan emosi yang berubah-ubah merupakan pola perubahan dari segi sikap dan perilaku pada masa remaja. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada awal dan akhir masa remaja. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensinya dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. [157]

Dengan demikian, emosi yang tidak stabil dan pengaruh lingkungan sosial sangat berpengaruh pada kehidupan remaja sehingga tidak diragukan lagi keinginan sendiri merupakan alasan remaja untuk melakukan penyimpangan seperti tindak kriminal pada pembunuhan dan juga seks

[157] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, … hal. 213

2) Anak Didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan perilaku menyimpang adanya campur tangan orang lain dan tidak adanya campur tangan orang lain

Perilaku menyimpang individual merupakan penyimpangan yang dilakukan sendiri (satu orang tanpa campur tangan pihak lain). Pelaku secara jelas telah melanggar aturan atau norma yang berlaku. Misalnya seorang remaja tiba-tiba melakukan pembunuhan dengan kakaknya sendiri dilakukan seorang diri tanpa campur tangan orang lain (pembunuhan tidak berencana). Hal tersebut juga diakibatkan oleh emosi yang tidak terkontrol degan baik sehingga ia tidak berpikir lebih panjang atas tindakan tersebut.

Sedangkan perilaku penyimpang kelompok merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok tertentu atau secara kolektif. Pelaku berbuat tidak sendirian bahkan membawa nama kebudayaan atau pandangan kelompoknya. Sekongkolan untuk melakukan pencurian, seks bebas, tawuran pelajar, kelompok perampok bersenjata, kekerasan genk motor, dan sebagainya termasuk dalam penyimpangan kelompok.

Seseorang melakukan perbuatan yang tidak sesuai norma/aturan yang berlaku secara terus menerus bahkan menjadi kebiasaan, misalnya sampai mencuri, merampok dan perbuatan yang berdampak besar lainnya, maka perbuatan tersebut termasuk penyimpangan sekunder.

3) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) putus sekolah sebelum masuk ke LPKA

Para remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenjangan dengan berbagai cara. Mereka menjadi orang yang berprestasi rendah, bekerja dibawah kemampuannya dalam setiap mata

pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai. Ada yang membolos dan berusaha memperoleh izin dari orangtua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya. Ada yang berhenti sekolah setelah duduk di kelas terakhir tanpa perlu untuk memperoleh ijazah. Hal ini merupakan sering terjadi pada remaja yang matang lebih awal, yang tidak hanya memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi juga sebagai pengalaman yang merendahkan. Ada berbagai faktor-faktor terjadinya putus sekolah bagi remaja seperti faktor lingkungan, faktor lingkungan sekolah, faktor keluarga, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Akan tetapi, tergantung pada remaja sendiri bagi apakah ia bisa membedakan bagaimana kondisi yang baik maupun buruk untuk dirinya sendiri sehingga tidak putus sekolah dan remaja harus mempelajari bagaimana pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan remaja dan masa depannya.

Dengan demikian, pada pembahasan di atas dapat di ambil kesimpulan pada bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebagai berikut: (1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terjerat dengan berbagai perkara di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh termasuk kepada perilaku menyimpang, hal ini dapat di buktikan dengan banyak terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyangkut pada remaja hingga melakukan tindakan kejahatan yang mengakibatkan kerugian terhadap remaja itu sendiri maupun orang lain seperti yang terjadi pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) dengan melakukan penyimpangan berupa seks bebas, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hingga pembunuhan.

2. Pembahasan Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Pada dasarnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja adalah hal-hal yang dilakukan oleh remaja sebagai individu dan yang tidak sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut Kartini Kartono dalam Umar Sulaiman mengatakan, remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan dianggap terjadi hal yang menyimpang atau 'kenakalan'.[158]

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik berasal dari dalam individu maupun dari pengaruh luar individu tersebut. Dengan demikian, setelah peneliti mewawancarai anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) peneliti akan membahas faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang berdasarkan hasil deskripsi data terkait sebelumnya sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Menurut Kartini Kartono, secara psikologis, penyimpangan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali di dapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya,

[158] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*…hal. 124

maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.[159]

Menurut Gunarsa dan Singgih D, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Antara sosial ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka unemploye (pengganggguran), poorly educated (pendidikan yang rendah) dan economically deprived (kehilangan sumber mata pencaharian).[160]

Menurut Kartini Kartono, peranan orang tua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kepribadian remaja dan orang tua yang berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga adalah orang tua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada anaknya dan melindungi anak untuk tidak melakukan kenakalan. Bagi kalangan remaja yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, mereka melakukan kenakalan disebabkan karena kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing dengan remaja kelas atas disebabkan oleh kurangnya *privilage* (hak-hak istimewa) dan fasilitas materil. Akibat tekanan ekonomi yang begitu berat membuat orang tua dari golongan sosial ekonomi rendah cenderung tidak konsisten dan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Maka untuk menjalankan fungsi sosial tertentu dan untuk memberikan arti bagi eksistensi hidupnya, juga

[159] Kartono Kartini, *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja, ...*hal. 6

[160] Gunarsa Ny. Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 182

untuk mengangkat martabat dirinya serta meningkatkan fungsi egonya secara bersama-sama remaja lalu melakukan perbuatan kejahatan.[161]

Menurut Hurlock, semua remaja lambat atau cepat akan menemukan bahwa uang adalah kunci kebebasan. Sepanjang orangtua melayani semua kebutuhan dan uang saku, orangtua dapat mengendalikan perilaku remaja. Kalua remaja dapat bekerja sendiri untuk memperoleh uang, dia dapat menikmati kebebasan dan kemandiriannya.[162]

Oleh karena itu, peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya terkait pada faktor ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebagai berikut:

1) Kondisi Ekonomi Pada Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Sangat Kurang Untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-Hari

Remaja adalah masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa dan pada masa ini terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa ini dirasakan sebagai masa yang kritis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan yang cepat seperti meningkatnya emosi, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, rasa ingin tahu yang menonjol dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan yang dapat memicu remaja melakukan

[161] Kartono, Kartini, *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, …hal. 56

[162] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, … hal. 220

kenakalan.[163] Peranan orang tua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kepribadian remaja dan orang tua yang berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga adalah orang tua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada anaknya dan melindungi anak untuk tidak melakukan kenakalan.

Kurangnya ekonomi juga berperan pada perkembangan remaja. Ekonomi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan sandang yang merupakan kebutuhan pokok berupa pakaian, pangan merupakan kebutuhan pokok berupa makanan dan minuman, dan papan merupakan kebutuhan pokok berupa tempat tinggal. Kurangnya ekonomi pada keluarga juga berpengaruh buruk pada anak karena apabila kebutuhannya kurang maka anak tersebut yang akan mencari ekonomi seperti bekerja sampingan, apabila anak tersebut masih menjalani pendidikan sekolah maka terpaksa putus sekolah. Sebagian remaja pada saat ini mereka tidak bekerja sampingan untuk memenuhi ekonomi yang kurang akan tetapi, mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan seperti perilaku menyimpang yang bisa merugikan diri remaja sendiri maupun orang lain yaitu mencuri.

2) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Melakukan Penyimpangan Bersama Teman-Temannya

Pencurian merupakan salah suatu perbuatan yang melanggar hukum dengan mengambil hak yang bukan miliknya atau orang lain untuk memenuhi ekonomi yang kurang. Melakukan aksi pencurian bukan hanya seorang diri

[163] Sarlito Wirawan s, *Psikologi Remaja*, ….hal. 210

melainkan bisa dilakukan dengan orang lain seperti halnya dengan teman-teman dengan satu tujuan untuk melakukan pencurian tersebut. Mencuri adalah salah satu jalan keluar untuk memenuhi kehidupan bagi remaja yang tidak mengenal dengan resiko yang akan dihadapinya. Barang yang akan dicuri akan jual ke orang lain untuk ditukarkan dengan uang dan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dari mencuri tersebut juga untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya termasuk untuk membeli narkoba, miminuman keras, dan juga untuk kebutuhan yang akan membantu untuk berperilaku menyimpang.

b. Faktor Agama

Menurut Anshari dalam Umar Sulaiman menyatakan, agama pada dasarnya adalah suatu sistem cara (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak, suatu sistem nilai atau norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lingkungannya.[164]

Menurut Hurlock, remaja saat ini menaruh minat kepada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan ini. Minat agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan lingkungan juga mengunjungi tempat ibadah seperti masjid.[165]

---

[164] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*…hal. 174

[165] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, … hal. 222

Perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya yaitu:[166]

a) Pertumbuhan firkiran dan mental

   Ide dan dasar keyakinan agama yan diterima remaja pada masa anak-anak sudah tidak begitu menarik lagi. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama, mereka pun juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya di samping masalah agama.

b) Perkembangan perasaan

   Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang. Pada masa ini perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja auntuk menghayati kehidupan yang terbiasa dengan lingkungan kehidupan beragama dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agamis. Namun sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama akan lebih didominasi dorongan seksual, perasaan super, mereka lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.

c) Pertimbangan sosial

   Perkembangan remaja juga ditandai dengan adanya pertumbuhan sosial. Kehidupan agama mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung dengan keputusan itu. Pada masa ini

[166] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 63

jiwa remaja cenderung bersikap materialis, karena memang kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi. Remaja pada masanya banyak banyak berpikir masalah uang, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan berbagai masalah kesenangan pribadi lainnya masalah akhirat dan masalah sosial juga dipikirkan namun tidak seperti kecenderungan terhadap sosial keduniawian.

d) Perkembangan moral

Pada masa remaja, aspek moral mengalami perkembangan. Perkembangan itu bertitik tolak dari rasa berdoasa dan usaha untuk mencari proteksi.

e) Sikap dan Minat

Remaja pada umumnya memiliki kecendrungan terhadap masalah keagamaan dimasa remaja itu kebnayakan tergantung atau berangkat dari kebiasaan di masa kecil serta lignkungan agama yang mempengaruhi mereka. Oleh karena itu apabila masa kecil anak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap permasalahan terhadap agama, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan dimasa remaja.

Membekali agama pada kehidupan remaja sangatlah penting karena apabila diterapkan dapat mengontrol kehidupan remaja lebih baik termasuk perubaan pola pikir dan jiwa raga. Agama juga membangun pondasi dalam kehidupan beragama dengan tujuan kebaikan dunia dan akhirat. Remaja sangat membutuhkan ilmu agama sejak dini karena masa remaja adalah masa peralihan yang singkat dan juga masa yang sering berbuat masalah seperti saat ini.

Oleh karena itu peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya terkait pada faktor agama yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebagai berikut:

1) Sebagian Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Pernah Belajar Agama di Pondok Pesantren

Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Seperti halnya anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang pernah menginjaki di pondok pesantren beberapa tahun yang sudah pasti mereka dibekali ilmu agama secara mendalam akan tetapi, mereka tidak tuntas menjalaninya sehingga mereka keluar dari pesantren tersebut. Dengan harapan remaja tersebut keluar dari pondok pesantren ia bisa menyalurkan ilmu agama kepada orang-orang sekitarnya akan tetapi, sebaliknya mereka tidak menerapkan pola agama tersebut dan melakukan perilaku menyimpang yang bahwasannya mereka tahu akan perbuatan tersebut di larang oleh agama.

2) Sebagian Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Melakukan Perintah Orangtua dan Juga Mengabaikannya

Menurut Umar Sulaiman, kehidupan beragama pada keluarga juga merupakan salah satu ukuran untuk melihat hubungan perilaku penyimpangan

pelajar dengan disorganisasi sosial dalam keluarga. Sebab, keluarga yang menjalankan kewajiban agama secara baik, nerarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. Artinya secara teoritis bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, maka anak-anaknya pun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma-norma agama.[167]

Dengan demikian ketaatan dan tidaknya beragama bagi keluarga sangat berhubungan dengan penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Hal ini berarti bahwa bagi keluarga yang taat menjalankan kewajiban agamanya kecil kemungkinan perilaku anaknya menyimpang, baik kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan maupun kenakalan khusus.

Peran orangtua sangat penting bagi remaja untuk mengajarkan pola agama pada kehidupan sehari-hari seperti mempelajari agama di rumah dengan orangtua maupun belajar agama di luar rumah seperti di TPA, di masjid-mesjid sekitar maupun di pesantren. Sebagai orangtua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya sehingga mereka menyuruh untuk sholat dan mengaji di rumah maupun di luar rumah akan tetapi, para remaja malah mengabaikan perkataan orangtua sehingga mereka lebih sering dan nyaman dengan bermain bersama teman-temannya dari pada belajar agama sehingga menimbulkan perilaku menyimpang.

[167] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*…hal. 176

c. Faktor Sosial

Lingkungan sosial adalah suatu daerah atau tempat seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan. Pada masa ini remaja menghadapi banyak tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang bisa menimbulkan permasalahan yang harus dihadapinya. Permasalahan tersebut apabila dihadapi secara positif akan membuat remaja semakin kuat dan dewasa.

Menurut Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, dan Cornelius J. Paat, remaja yang dalam proses pencarian jati diri terkadang menganggap masalah sebagai suatu hal yang menakutkan sehingga berusaha untuk menghindari masalah yang justru membuatnya cemas. Pada kalangan anak remaja sering terjadi peristiwa-peristiwa menyimpang antara lain pergaulan bebas dengan teman sepermainya, pesta miras, serta keluhan para orang tua mengenai kurangnya sopan santun terhadap orang tua, tindakan agresif baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat di lingkungan sekolah dan lingkungan teman sepermainannya sering terjadi tawuran antar individu maupun kelompok yang di picu oleh ejekan salah satu diantara mereka.[168]

Hal ini merupakan perubahan perilaku yang muncul karena kurang adanya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para remaja. Orang tua, masyarakat, dan guru-guru melihat adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dari pada generasi

[168] Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, Cornelius J. Paat, "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud", Jurnal Holistik (Online), Vol. 13, No. 3, September 2020

sebelumnya. Remaja di masa sekarang kurang menghargai sopan santun, lebih pemurung, mudah cemas, mengikuti tren zaman, terpengaruh dengan dunia maya, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bersikap kasar pada orang lain, dan suasana hati yang berubah-ubah.

Perilaku remaja saat ini cenderung mendekati perilaku yang negatif tidak memungkiri karena gaya hidup dan perilaku remaja saat ini, sudah tercampur dengan gaya pergaulan dari luar. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan. Lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga, teman, bahkan orang lain di sekitarnya yang belum dikenal.

Oleh karena itu peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya terkait pada faktor sosial yang menjadi penyebab terjadinya perilau menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebagai berikut:

1) Lingkungan Sosial Sangat Berpengaruh Pada Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Untuk Berperilaku Menyimpang

Proses sosialisasi yang tidak sempurna sangat berpengaruh pada kehidupan remaja, apabila tidak ditangani secara langsung maka mengakibatkan perilaku menyimpang, baik itu kondisi buruk maupun baik tergantung pada

tempat tinggal remaja tersebut. Lingkungan sosial tidak luput pula dengan adanya teman sebaya maupun orang-orang dewasa. Teman sebaya merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi, berhubungan atau bergaul karena memiliki kesamaan dalam umur, status sosial, pekerjaan, hobi dan lain-lain. Sehingga remaja tidak lepas dari teman sebaya dan orang dewasa lalu mengikuti apa yang dikerjakan oleh teman-temannya tersebut.

2) Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) Bergaul Dengan Teman Sebaya Maupun Orang Dewasa

Menurut Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif dapat pula menjerumuskan remaja pada penyimpangan perilaku yang negatif pula. Misalnya remaja-remaja sering bergaul dengan temannya yang suka berkata-kata kasar, berbohong, membolos di luar jam sekolah dan lain-lain, maka secara otomatis remaja itu akan mengikuti atau meniru perilaku yang berdampak negatif itu. Ini dapat terjadi apabila remaja tidak selektif dalam bergaul. Remaja yang tidak mampu belajar dan membedakan tingkah laku baik dan dapat diterima ataupun tidak, maka mereka akan terjerat ke dalam perilaku nakal. Begitu juga bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak mampu mengontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuaannya. Hal inilah yang menimbulkan kegagalan dalam menyosialisasikan diri dan kepribadiannya sesuai dengan aturan di masyarakat.[169]

Orang-orang di sekitar anak tersebut merupakan orang yang selalu meluangkan untuk bermain dan melakukan hal-hal yang tidak bisa diterima oleh

[169] Ni Made Suwendri, Ni Ketut Sukiani, "Penyimpanganan Perilaku Remaja Di Perkotaan", Jurnal Bahasa Dan Budaya (Online), Vol. 4, No. 2, Juli (2020)

masyarakat setempat seperti perjudian, minum minuman keras, mencuri, dan berbuat onar. Pada dasarnya anak tersebut bisa menentukan teman baik maupun buruk, pada pemilihan tersebut bisa berpengaruh besar pada kehidupan remaja.

3) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) telah dicap/dilabel oleh masyarakat sebagai anak yang nakal dan pembuat onar di lingkungannya

Seseorang yang ketahuan bersalah melanggar hukum misalnya mengkonsumsi narkoba, membunuh, kemudian dijebloskan ke penjara. Setelah kembalinya ke masyarakat mereka sulit diterima dalam lingkungan sosialnya karena sudah dicap kurang baik. Kegagalan individu dalam pemulihan nama baik ini memicu terjadinya penyimpangan perilaku. Mereka cendrung mengulangi kembali perbuatan negatif yang sebelumnya pernah dilakukan karena sudah terlanjur dijuluki atau diberi label yang negatif oleh masyarakatnya.

Remaja adalah bagian dari warga masyarakat yang paling rentan dalam menghadapi godaan dan tekanan dari lingkungan sosialnya sehingga tidak diragukan lagi remaja banyak sekali melakukan penyimpangan. Lingkungan sosial juga memberikan tekanan-tekanan yang terjadi pada masyarakat sehingga menyebabkan perilaku menyimpang. Remaja yang sering melakukan penyimpangan telah di cap atau di label oleh masyarakat sebagai anak yang nakal atau anak yang berbuat onar sehingga anak tersebut sangat dikenal oleh masyarakat termasuk melakukan tindakan kriminal yang bermasalah dengan hukum.

Seperti dalam teori labelling yang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert dalam Umar Sulaiman menjelaskan, masyarakat cenderung untuk memberikan

reaksi kepada orang-orang yang melanggar peraturan dengan memberikan label pada pelaku sebagai orang yang melakukan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial tidak menekankan pada tindakan dari seorang melainkan pada label yang dilekatkan terhadap tindakan tersebut.[170]

Oleh karena itu anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang buruk serta mereka melakukan penyimpangan bukan hanya seorang diri melainkan melakukannya bersama teman-temannya baik itu teman sebaya maupun orang dewasa. Dengan pergaulan yang salah sehingga mereka sering berbuat onar dan masyarakat di cap atau di label sebagai anak yang nakal oleh masyarakat.

d. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk mendidik pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial sangat besar perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Keharmonisan lingkungan keluarga harus tetap dijaga. Hubungan yang baik meliputi orang tua dengan anak dan hubungan di antara anak-anak itu sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dari disorganisasi keluarga yang disebabkan karena perceraian maupun kematian salah satu atau kedua orang tuanya akan cendrung memicu perilaku negatif pada anak. Dalam kondisi seperti ini, anak akan mengalami kekosongan bimbingan karena kurang atau tidak adanya bimbingan langsung dari orang tuanya.

[170] Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*…hal. 120

Menurut Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani, pada keluarga yang kurang mampu secara finansial, orang tua harus mencari nafkah untuk dapat menghidupi keluarga, oleh karena itu, tidak memiliki waktu untuk merawat anak-anaknya. Terdapat orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, ditambah lagi perumahan yang kurang memenuhi syarat atau kurang layak huni. Sebaliknya pada keluarga yang mampu secara ekonomis, orang tua tampak sibuk dalam rangka mengembangkan prestise. Kepedulian orang tua terhadap perkembangan kepribadian anaknya kurang mendapat perhatian. [171]

Hal ini merupakan awal dari rentan nya kepribadian anak terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Peran orang tua tidak hanya melakukan pemenuhan kebutuhan material pada anaknya dengan menghabiskan waktunya bekerja keras di luar rumah, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan nonmaterial. Anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang langsung dari orang tuanya, cinta, keterbukaan, dan juga orang tua dapat berperan sebagai teman ketika anak-anak mencurahkan perasaannya. Kebutuhan nonmaterial inilah yang sering kali terabaikan di kalangan orang tua. Orang tua cenderung lebih mementingkan kebutuhan lahiriah anaknya

Beragam faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial di kalangan remaja. Penyebab terjadinya penyimpangan sosial salah satunya adalah kondisi keluarga dan anak yang tidak harmonis. Dalam keluarga yang harmonis setiap anggota keluarga dapat melaksanakan peran-peran sosial dengan baik sehingga kebutuhan anggotanya terpenuhi sebaliknya ketidakharmonisan keluarga

[171] *Ibid*,..hal. 53

mengakibatkan kegagalan keluarga untuk menjalankan fungsi-fungsinya termasuk fungsi sosialisasi dan pendidikan yang penting bagi perkembangan kepribadian anak dan remaja.

Oleh karena itu peneliti akan membahas hasil deskripsi data sebelumnya terkait pada faktor keluarga yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebagai berikut:

1) Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku dan Pola Pikir.

Upaya untuk tetap mempertahankan kebahagiaan rumah tangga seringkali tidak berjalan mulus dan tidak jarang suatu rumah tangga mengalami hambatan-hambatan sehingga sukar untuk mempertahankan keutuhannya. Ketika keutuhan rumah tangga sudah tidak dapat lagi dipertahankan, maka jalur yang ditempuh adalah mengakhiri perkawinan dengan jalan perceraian.

Menurut Mayunih, perceraian akan melahirkan dampak yang negatif terhadap anak-anak mereka, karena kurangnya perhatian serta rasa kasih sayang dari kedua belah pihak baik itu dari pihak ayah atau ibu. Sehingga timbul pada diri anak untuk mencari kebebasan dan bertindak kehendak diri mereka, yang akhirnya akan timbul pada diri anak suatu kenakalan atau perilaku menyimpang yang dilakukan di lingkungan sosialnya maupun di lingkungan keluarganya. Hal

ini disebabkan karena kurangnya bimbingan dan kasih sayang dari kedua belah pihak orangtuanya. [172]

Pada News.unair.ac.id menjelaskan, secara psikologis perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan peran dan fungsi orang tua, sebagai manajer dalam keluarga. Teman yang membantu remaja dalam pengambilan keputusan-keputusan artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan dukungan dan bantuan dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Salah satu faktor penentu yang membangun identitas diri artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan salah satu faktor pembangun identitas dirinya. Perceraian orang tua menyebabkan remaja mengalami kekaburan atau kebingungan identitas diri.[173]

Anak yang berada pada usia remaja dan harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya bercerai lebih beresiko terhadap gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

(a) Sedang mengalami perubahan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara fisik, kognitif, emosi, sosial, dan kepribadian

(b) Sebagai bagian dari pubertas dan proses penemuan identitas diri. Dinamika internal dalam diri remaja sendiri pada dasarnya dapat

[172] Mayunih, Skripsi: "Pengaruh Perceraian Terhadap kenakalan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Ketapang Tangerang)", (Jakarta: jurusan Pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN syarif hidayatullah Jakarta, 2005), hal. 3

[173] News.unair.ac.id, (2019), Pengaruh perceraian Pada Kesejahteraan Psikologis remaja, (online), (https://news.unair.ac.id/, https://news.unair.ac.id/2019/10/17/inilah-pengaruh-perceraian-pada-kesejahteraan-psikologis-remaja), Diakses 17 okotober 2019

menjadi pemicu remaja mengalami gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku, seperti penurunan prestasi akademik, munculnya perilaku menentang, belajar merokok, dan sebagainya.

2) Kurangnya Berkomunikasi Antara Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Dengan Orangtua

Orangtua yang bercerai maupun tidak bercerai berpengaruh buruk apabila kedua orangtua tersebut mempunyai jarak yang jauh dengan anaknya sehingga komunikasi orangtua tidak tahu bagaiamana keadaan dan kondisi anak tersebut secara langsung. Dengan keadaan jarak yang cukup jauh antara anak dan orangtua sehingga, kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang kurang menjadi dampak yang cukup buruk bagi kedua belah pihak tersebut. Tergantung pada anak apakah ia bisa mengontrol lingkungannya dengan baik atau tidak. Apabila ia tidak tidak bisa mengontrol maka lingkungannya yang akan menjadi godaan bagi anak tersebut sehingga anak berperilaku menyimpang. Oleh karena itu hubungan komunikasi dengan orangtua dan remaja sangatlah berperan penting untuk masa depan anak. Sehingga anak terhindari apa yang tidak diharapkan seperti perilaku menyimpang.

3) Hubungan Ikatan Antara Orangtua Dengan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Yang Kurang Baik

Hubungan remaja dengan orangtua tidak harmonis selama remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Sering kali orangtua tidak menolak untuk memperbaiki konsep tentang kemampuan anak mereka setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya mereka diperlakukan anak remaja

seperti ketika anak-anak masih kecil. Sekalipun demikian mereka, mengarapkan anak sesuai dengan usia, terlebih lagi bila berhubungan dengan masalah tanggung jawab.

Menurut Hurlock, masalah yang lebih penting lagi adalah apa yang disebut 'kesenjangan generasi' antara remaja dengan orangtua mereka. Kesenjangan ini sebagian disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi dalam setiap perubahan budaya yang pesat dan sebagian disebabkan karena kenyataan bahwa remaja sekarang memiliki banyak kesempatan untu pendidikan, sosial dan budaya yang lebih besar daripada masa remaja orangtua mereka.[174]

Hurlock mengatakan kembali, hubungan remaja dengan orangtua yang baik bermula ketika orangtua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan lagi anak kecil. Mereka memberi banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab yang besar serta prestasi kerja yang lebih baik. Hubungan orangtua dengan anak lebih menyenangkan pada saat orangtua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia dibesarkan dulu. Bila orangtua tidak mengadakan penyesuaian maka pada umunya hubungan orangtua dengan remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang lebih menyenangkan.[175]

---

[174] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, … hal. 231

[175] *Ibid,…*hal. 232

Dengan demikian, pada pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan pada faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebagai berikut: (1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan perilaku menyimpang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, agama, sosial, dan keluarga yang buruk. Hal ini dapat dilihat anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya maka tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas dan keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna serta hasil proses belajar yang menyimpang, bukan hanya kenakalan yang dilakukannya akan tetapi sudah sampai melakukan tindakan kejahatan. (2) Di lihat dari psikologi perkembangan, anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tidak menguasai beberapa tugas-tugas perkembangan pada masanya. Hal ini dapat dilihat pada mereka yang mempunyai masalah terhadap keluarga, teman-teman sebaya, dan juga lingkungan sosial yang mengakibatkan perkembangan remaja tersebut menjadi terlambat dan kurangnya pengalaman di masa itu. Dengan harapan tugas-tugas perkembangan yang menuntut perubahan besar pada perubahan pola pikir dan perilaku yang baik akan tetapi, terjadi sebaliknya pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) seperti, keadaan emosi yang tidak stabil, lingkungan sosial yang buruk, dan minat remaja yang menyeleweng.

3. Pembahasan Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

a. Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) tidak lepas untuk memberikan pola pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang bertujuan untuk memberikan bekal dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik. Pembinaan untuk anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) sangatlah penting untuk memperbaiki tingkah laku dan pola pikir yang lebih baik lagi saat menjalani masa hukumannya.

Pembinaan terhadap anak pelaku tindak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dilaksanakan berdasarkan asas-asas pembinaan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu:

1) Asas Pengayoman, bahwa perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan adalah dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Memberikan bekal kehidupan kepada warga binaan pemasyarakatan, agar menjadi warga yang berguna dalam masyarakat.
2) Asas Persamaan Perlakuan dan Pelayanan, warga binaan pemasyarakatan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama di dalam lembaga pemasyarakatan tanpa membedakan orangnya.
3) Asas Pendidikan, bahwa di dalam lembaga pemasyarakatan warga binaan mendapat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara

lain dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

4) Asas Pembinaan, bahwa warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan juga mendapat pembinaan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dengan menanamkan jiwa, kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian.
5) Asas Penghormatan Harkat dan Martabat Manusia, bahwa warga binaan pemasyarakatan tetap diperlakukan sebagai manusia dengan menghormati harkat dan martabatnya.
6) Asas Kehilangan Kemerdekaan Satu-satunya Penderitaan, bahwa warga binaan permasyarakatan harus berada di dalam lembaga pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu sesuai keputusan/penetapan hakim.
7) Asas Berhubungan dengan Keluarga atau Orang-orang Tertentu, bahwa warga binaan pemasyarakatan harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat serta tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Untuk itu 33 anak didik pemasyarakatan (LPKA) harus tetap dapat berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dari anggota masyarakat yang bebas dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

Pembinaan yang dibentuk oleh pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh tidak luput pula dengan adanya bantuan dari pihak

LPKA maupun luar LPKA seperti mengundang Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (BP PAUD), Pendidikan Masyarakat, dan juga dosen maupun mahasiswa dari UIN Ar-Raniry atau UNSYIAH sesuai dengan program pembinaan yang dilakukan. Guru-guru yang membina langsung dari staf LPKA dan guru yang diundang dari luar LPKA mereka rata-rata yang sudah menempuh tingkat pendidikan Sastra 1 (S1) dan sudah menjalani pelatihan bagaimana cara mengajar dengan baik dan benar dengan mengundang pelatih dari luar LPKA yang sudah berpengalaman.

Adapun fungsi dari pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yaitu:

1) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) menjadi seorang yang berguna untuk orang lain.
2) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) bisa merubah menjadi lebih baik dari segi tingkah laku dan pikiran.
3) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) bisa mendapatkan bekal untuk masa depan.
4) Anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) bisa dapat diterima kembali oleh keluarga dan juga masyarakat.

b. Program Pembinaan Yang Diberikan Oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Program pembinaan yang diberikan berupa pembinaan yang bisa menjadi bekal untuk anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tersebut dengan harapan saat keluar dari LPKA dapat berguna bagi dirinya dan bisa membuka peluang

pekerjaan untuk memenuhi ekonominya. Pembinaan yang dilakukan tidak luput adanya program-program yang dilakukan oleh pihak LPKA untuk anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang berupa:

1) Kegiatan Belajar Mengajar Paket A, B, dan C

Pendidikan yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh terhadap anak-anak yang bermasalah hukum. Menurut Penjelasan dari ibu Siti Furqan selaku staf Kasubsie Pendidikan dan Bimkemas, pola pembinaan ini sama seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah formal. Artinya, anak-anak yang melakukan perbuatan pidana yang sedang menjalani pembinaan/ hukuman diberikan pendidikan sesuai dengan tingkat sekolah yang sudah dijalaninya. Bagi anak yang masih SD (Paket A), maka ia diberikan materi pendidikan SD, begitu pula untuk anak dalam kategori tingkat SMP (Paket B) dan SMA (Paket C) dan memakai kurikulum yang sama yaitu K13.

Peran pembinaan pendidikan yang diberikan sama seperti pendidikan di tingkat sekolah formal, termasuk penyesuaian atas materi mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS), dan disesuaikan pula guru-guru yang mengajarkanya. Untuk itu, pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh juga melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan pembinaan dalam hal pendidikan dan dalam mengintegrasikan pendidikan di tingkat sekolah dengan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Dengan begitu, dapat dipahami kembali bahwa pola pendidikan di LPKA sama seperti yang diterapkan di

sekolah formal, dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak. Pembinaan intelektual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan pembinaan dalam bidang pendidikan formal. Anak yang dijatuhi pidana berhak mendapatkan pendidikan.

2) Pendidikan Keagamaan

Pembinaan keagamaan sangat dibutuhkan sekali dalam mengisi kerohanian anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) yang bersifat positif bagi anak tersebut. Pembinaan agama Islam dilakukan oleh pihak LPKA dengan mewajibkan anak didik membaca Al-Qur'an. Sedangkan pembinaan agama Islam juga dilakukan oleh pihak LPKA dengan mendatangkan pembina dari luar yang memiliki kompetensi atau kemampuan keilmuan yang cukup untuk melakukan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS).

LPKA memiliki jadwal kelas untuk belajar mengajar, juga memiliki jadwal pembinaan keagamaan, termasuk pola pendidikan pesantren yang diterapkan berupa ceramah pada anak di sore hari dan belajar mengaji. Peran dalam aspek pembinaan keagamaan di LPKA telah terintegrasi dengan lembaga-lembaga terkait, tujuannya agar pembinaan anak di LPKA itu dapat berjalan secara maksimal, dan sepenuhnya dilakukan atas tujuan dan motivasi kepentingan anak. Adapun bentuk pembinaan keagamaan di LPKA meliputi:

(a) Pembinaan Harian (Shalat berjamaah)

Pembinaan yang bersifat harian di LPKA yaitu dalam bentuk shalat berjamaah. Meskipun dilaksanakan atas kesadaran sendiri, dalam pelaksanaannya mendapat pantauan dari petugas. Bertujuan

untuk mengetahui perkembangan ibadah para anak didik pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan kondisi emosional kejiwaan anak didik masih labil mengingat kenyataan pahit yang harus diterima oleh mereka sebagai pembalasan terhadap perbuatan yang telah diperbuatnya.

(b) Pembinaan Mingguan

Pihak LPKA merupakan suatu proses pembinaan anak didik melalui pendekatan agama yang disampaikan oleh para pembina agama agar anak didik dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syari'at Islam dengan baik dan benar, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan pembinaan mingguan anak didik yang beragama Islam berupa pembinaan kerohanian Islam seperti mengundang ustad dari luar LPKA untuk memberikan tausiyah hari jumat dan hari-hari lainnya.

3) Pembinaan Pelatihan Kepramukaan

Dalam pembinaan intelektual petugas LPKA juga memberikan pendidikan kepramukaan setiap hari sabtu yang berfungsi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan gotong royong pada diri anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS). Pembinaan pramuka yang diberikan langsung oleh Kwarcab Aceh Besar dan pembinaan yang diberikan berupa pelajaran tentang kepramukaan seperti kedisplinan, baris-berbaris, saling tolong-menolong, serta

mengadakan Perkemahan Sabtu Minggu (PERSAMI) dan beraneka ragam perlombaan yang diadakan.

4) Pembinaan Fisik dan Mental

Pembinaan Fisik dan Mental yang diberikan berupa senam kebugaran jasmani dan penyuluhan konseling. Sebagaimana menurut penjelasan yang disampaikan oleh ibu Laily Novita, S. Pd berikut rinciannya:

(a) Pembinaan Jasmani, untuk menjaga kondisi kesehatan jasmani anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) diselenggarakan kegiatan olahraga seperti senam, futsal dan bola voly yang diadakan sore hari dan tidak luput pula mengundang pelatih olahraga dari luar LPKA apabila ada kekurangan staf di dalam LPKA tersebut. Penyelenggara kegiatan olahraga seperti bola voly, futsal dan lainnya dilaksanakan di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam pengawasan petugas.

(b) Pembinaan Penyuluhan dan Konseling, pada program pembinaan ini para staf bagian pembinaan dan kepribadian turut mengundang para konselor dari luar untuk memberikan penyuluhan kepada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) dengan tujuan untuk merubah pola pikir dan perilaku serta menyadari atas kesalahan yang mereka perbuat sehingga apabila mereka keluar dari LPKA anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) bisa diterima kembali oleh masyarakat dan juga keluarga.

5) Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan ini cukup penting agar anak selepas menjalani pembinaan dibekali dengan pengalaman dan keterampilan yang diajarkan kepada mereka. Pembinaan keterampilan yang diberikan bermacam-macam seperti keterampilan dalam pembuatan pot, kolam ikan, pembuatan rotan, serta pelatihan barber shop dan sebagainya. Untuk mendukung kelancaran pembinaan, para staf LPKA turut mengundang pihak luar seperti mengundang pihak BMK serta dibantu oleh para staf LPKA lainnya. Dengan adanya program ini anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tidak merasa bosan dan dapat mengisi kekosongan waktu yang bermanfaat bagi mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagi berikut: (1) Program pembinaan yang dilakukan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berupa pembinaan Pendidikan, Pembinaan Keagaman, Pelatihan Kepramukaan, Pembinaan Fisik dan Mental, dan Pembinaan Keterampilan. Hal ini dapat dilihat pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh membentuk program ini agar anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tidak merasa rugi dan mereka merasa lebih senang dengan kehidupan mereka yang lebih teratur dan juga apabila mereka keluar dari LPKA mereka sudah dibekali dengan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari program pembinaan yang telah dijalankan.

BAB V

PENUTUP
HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan maka dapat di nyatakan bahwa identifikasi penyebab perilaku menyimpang remaja di tinjau dari sudut psikologi perkembangan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh adalah anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) mengalami berbagai kondisi yang buruk sehingga remaja melakukan bermacam-macam penyimpangan yang tidak sesuai dengan psikologi perkembangan. Pernyataan ini di dasari dari tiga temuan peneliti yaitu:

Pertama, di lihat dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh, peneliti menyimpulkan bahwa: Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang terjerat dengan berbagai perkara di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh termasuk kepada perilaku menyimpang, hal ini dapat di buktikan dengan banyak terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyangkut pada remaja hingga melakukan tindakan kejahatan yang mengakibatkan kerugian terhadap remaja itu sendiri maupun orang lain seperti yang terjadi pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) dengan melakukan penyimpangan berupa seks bebas, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hingga pembunuhan.

Kedua, di lihat dari faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh, peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS)

melakukan perilaku menyimpang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, agama, sosial, dan keluarga yang buruk. Hal ini dapat dilihat anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya maka tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas dan keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna serta hasil proses belajar yang menyimpang, bukan hanya kenakalan yang dilakukannya akan tetapi sudah sampai melakukan tindakan kejahatan. (2) Di lihat dari psikologi perkembangan, anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tidak menguasai beberapa tugas-tugas perkembangan pada masanya. Hal ini dapat dilihat pada mereka yang mempunyai masalah terhadap keluarga, teman-teman sebaya, dan juga lingkungan sosial yang mengakibatkan perkembangan remaja tersebut menjadi terlambat dan kurangnya pengalaman di masa itu. Dengan harapan tugas-tugas perkembangan yang menuntut perubahan besar pada perubahan pola pikir dan perilaku yang baik akan tetapi, terjadi sebaliknya pada anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) seperti, keadaan emosi yang tidak stabil, lingkungan sosial yang buruk, dan minat remaja yang menyeleweng.

Ketiga, di lihat dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Program pembinaan yang dilakukan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berupa pembinaan Pendidikan, Pembinaan Keagaman, Pelatihan Kepramukaan, Pembinaan Fisik dan Mental, dan Pembinaan Keterampilan. Hal ini dapat dilihat pihak Lembaga Pembinaan

Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh membentuk program ini agar anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) tidak merasa rugi dan mereka merasa lebih senang dengan kehidupan mereka yang lebih teratur dan juga apabila mereka keluar dari LPKA mereka sudah dibekali dengan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari program pembinaan yang telah dijalankan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penleitian di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada:

Pertama, kepada pihak Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh agar merekrut guru tetap untuk menjalankan program pembinaaan sehingga tidak perlu mengundang pengajar dari luar Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh.

Kedua, kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik dan lebih mengkaji lebih lanjut dengan meneliti mengenai penyebab perilaku menyimpang di tinjau dari sudut psikologi perkembangan di Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).

Anugrah Israk. "*Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja (Studi kasus: Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja didaerah Kijang)*". Skripsi. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002).

Dadi Ahmadi, Aliyah Nur'aini H. "Teori Penjulukan". Jurnal Mediator (online) Vol, 6, No.2. Desember (2005).

Densi Sah Putri. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja"*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.

Dinas Syariat Islam. *Hukum Jinayat dan Hukum Acara Jinayat*. (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2015).

Eliza Maya Sari, Syaiful Bahri, dan Said Nurdin. "Dukungan Orang Tua Terhadap Pembinaan Remaja di Lapas (Suatu Penelitian Di LPKA Kelas II Banda Aceh)". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Online) Vol. 4, No. 3, (2019). Diakses september 2019.

Hadari, Namawi H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2005).

Hasan, Sadily. *Eksiklopedia Indonesia*. (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoewe, 1986).

Hisyam, Ciek Juliyati, Hamid, Abdul Rahman. *Sosiologi Perilaku Menyimpang.* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015).

Hisyam, Ciek Julyati. *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. (Jawa Timur: PT. Bumi Aksara, 2018).

Hutahaean, Bilher. "Penerapan Sanksi Pidana Bagi Pelaku Tindak Pidana Anak". Jurnal Yudisial. Vol. 6, No. 1, April (2013)

Iranto, Heru. *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Raja Wali Press, 2011).

Irawan Benny. "*Mekanisme Penerimaan Penghukuman Dan Pembinaan Oleh Terpidana Penjara (Analogi Terhadap Mekanisme Penyesuaian Diri Pada Teori Anomie Dan Struktur Sosial Robert K. Merton Terhadap 2 Orang Terpidana Dan 2 Orang Bekas Terpidana*)*"*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Kriminologi Program Pasca Sarjana, 2002.

Iswani, "*Pola Pembinaan Agama Terhadap Anak Sebagai Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh*". Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).

Jogloabang.com. UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-uu-23-2002-perlindungan-anak)/. Diakses pada tanggal 24 september 2019.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial.* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013).

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial jilid 2: Kenakalan remaja.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

Khairani. "Mekanisme Penanganan Anak Pelanggar Qanun Jinayat Tentang Khalwat dan Ikhtilat". Internasional Journal Of Child and Gender Studies. Vol. 4, No.1, Maret (2018)

Mahkamah Agung. go.id. Putusan Mahkamah Agung Nomor 1381 K/Pid.Sus/2019 Pidana Khusus Narkoba dan Psikotropika, (Online). (https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/bafd6fc79760003f7cbaf4e55aa0f6b9.html). Di akses 3 juli 2019.

Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)". Jurnal Penelitian dan PPM. Vol. 4, No.2, Juli (2017). Diakses 24 Juli 2017.

Melia Dwi Syifaunnufush, R. Rachmy Diana. "Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua". Jurnal Psikologi Integratif. Vol.5, No.1, (2017). Diakses 22 November 2016.

Merdeka. com. Remaja di Banda Aceh Terjebak Pergaulan Bebas dan Narkoba. (online). https://www.merdeka.com/peristiwa/remaja-di-banda-aceh-

terjebak-pergaulan bebas-dan-narkoba.html. Diakses 13 september 2018).

M. Echols, John, Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesiaa: An Engglish-Indonesian Dictionery*. (Jakarta: Gramedia, 2010).

Monandar, Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar teori dan Konsep Ilmu Sosial*. (Bandung: Eresco, 1992).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2001).

M. Wahid Nur Tualeka. "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern". Jurnal Al-Hikmah. Vol. 3, No. 1, (2017). Surabaya: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005).

Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2011).

Nunung Sri Rochaniningsih. "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja". Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol. 2, No.1, (2014). Diakses pada 2014.

Nur Mayasari. "*Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*". Skripsi. Lampung: Fakultas Ushuludhin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Parnawi, Afi. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

Paulus Hadisuprapto. "Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja". Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol. 3 no. 3, September (2004). Diakses 9 september 2004.

Prastowo, Andi *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Poerwadaminta, W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007).

Risi Dayatul Adyani, "*Peran Masyarakat Dalam Menangani Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya)*".

Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2018.

Suharto, Iryanto, Tata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*. (Surabaya: Indah Surabaya, 2004).

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019

Sulaiman, Umar. *Perilaku Menympang Remaja dalam Perspektif Sosiologi (edisi revisi)*. (Gowa: Alauddin University Press, 2020).

Tabrani, Rusyan. *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Karya, 1989).

Tim Pustaka Phonenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2010).

Tulin Gusen Icli, Sevli Coban. "A Study on the Effects of Family and Delinquent Peers on Juvenile Delinquency in Turkey", Journal Advances in Applied Sociology. Vol.2, No.1, Februari (2012). Diakses maret 2012.

Vive Vike Mantiri. "Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan". Journal, Vol. 3, No.1, (2014).

Wicaksono, Haryo, Budiyono, Dwiatmodjo, Haryanto. "Penerapan Pasal 363 KUHP Tindak Pidana Pencurian Dalam Keadaan Memberatkan (Tinjauan Yuridis Terhadap Putusan Pengadilan Negeri Cilacap Nomor 235/Pid.B/2015/Pn.Clp". Jurnal S.L.R. Vol.3, No.1, tahun (2015).

Wihelmina Fitriani. "Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung". Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol. 9, No.3, September (2016). Diakses 17 februari 2017.

Wilis, Sofyan. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta,2012).

Wirawan S, Sarlito. *Psikologi Remaja.* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006).

Wuryanti. "Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". Journal of Educational Social Studies. Vol .1, No.2, Juni (2012). Diakses November 2012.

Zulkhairi, Arneliwati, Sofiana Nurchayati. "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang", Jurnal Ners Indonesia. Vol. 8, No. 2, (2018). Diakses pada Maret 2018.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.4525/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr :
1). **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Ismiati, M. Si** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Nurjannah
NIM/Jurusan : 180402026/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Ditinjau dari Sudut Psikologi Perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 26 Oktober 2022
30 Rabiul Awal 1444

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B.3136/Un.08/FDK-1/PP.00.9/08/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Kepala Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kanwil Aceh
2. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NURJANNAH / 180402026**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Desa Neuheun, Kec.Mesjid Raya, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang ditinjau dari Sudut Psikologi Perkembangan (Studi Deskriptif Analitis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Agustus 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 15 Januari 2023

Drs. Yusri, M.L.I.S.

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH
Jalan. T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Aceh
Telepon : (0651) 7553197 - 7553494

Nomor : W.1.PK.01.05.11-206 16 September 2022
Perihal : Izin Penelitian

Yth.
Wakil Dekan BIdang Akademik Dan Kelembagaan
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di –
Tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan BIdang Akademik Dan Kelembagaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.3136/Un.08/FDK-1/PP.00.9/08/2022 tanggal 15 Agustus 2022 Perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin/menyetujui pelaksanaan Praktik/penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yang akan dilaksanakan oleh Saudara/i :

Nama : NURJANNAH
NIM : 180402026
Judul Penelitian : Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Ditinjau Dari Sudut Psikologi Perkembangan.

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :
1. Wajib mematuhi protokol kesehatan
2. Tidak melakukan pemotretan blok-blok hunian;
3. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
4. Wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan tidak mengikat serta atas kesanggupan warga binaan pemasyarakatan yang diwawancarai;
5. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan;
6. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan,

YUDI SUSENO
NIP. 196905171992031001

Tembusan:
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh;
3. Kepada yang bersangkutan.

Pedoman Wawancara

IDENTIFIKASI PENYEBAB PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DITINJAU DARI SUDUT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDA ACEH

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Alamat :

Tindak Pidana :

Untuk menjawab rumusan masalah yaitu "Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang di Tinjau Dari Sudut Psikologi Perkembangan (Studi Deskriptif Analitis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh)". Maka disusunlah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut sesuai dengan faktor-faktor yang terjadi dengan indikator-indikator tersebut:

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?
3. Bagaimana pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi perilaku menyimpang anak tersebut?

B. Untuk menjawab bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

- Yang di tinjau dari indikator Penyimpangan Primer

    1. Apakah kamu pernah melakukan perbuatan menyimpang yang tidak berulang atau sementara?
    2. Apa bentuk-bentuk penyimpangan sementara yang kamu lakukan?
    3. Apakah kamu masih diterima secara sosial setelah melakukan penyimpangan tersebut?
    4. Apakah kamu mengikuti orang-orang disekitar untuk melakukan perbuatan menyimpang sementara?
    5. Apakah kamu menganggap diri sendiri sebagai orang yang tidak melakukan penyimpangan sementara setelah kamu melalukan perbuatan tersebut?

- Yang di tinjau dari indikator Penyimpangan Sekunder

    1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang kamu lakukan secara berulang-ulang?
    2. Apakah kamu melakukan penyimpangan seorang diri?
    3. Apakah teman-teman kamu juga terlibat dalam melakukan penyimpangan?
    4. Apakah kamu juga melakukan penyimpangan di sekolah seorang diri atau bersama teman-teman?
    5. Apakah kamu sering bolos sekolah karena melakukan penyimpangan bersama teman-teman?
    6. Dimana sajakah kamu sering melakukan penyimpangan?

- Yang di tinjau dari indikator Penyimpangan Individu

    1. Apakah kamu melakukan perilaku menyimpang atas kemauan sendiri atau orang lain?
    2. Apakah ada campur tangan orang lain untuk melakukan perilaku menyimpang?

3. Apakah kamu taat pada peringatan orang-orang yang berwenang disekitar kamu?
4. Bagaimana gaya hidup kamu sebelum dan setelah kamu melakukan perilaku menyimpang?
5. Apa dorongan kamu untuk melakukan perilaku menyimpang?
6. Apa saja perubahan diri kamu setelah melakukan perilaku menyimpang?
7. Apa efek samping setelah melakukan penyimpangan?
8. Apakah ada kerugian yang ditimbulkan setelah kamu melakukan penyimpangan?
9. Bagaimana kamu meluapkan emosi yang yang kamu pendam pada orang lain?
10. Apakah kamu menggunakan kekerasan saat melakukan penyimpangan?
11. Apa tujuan kamu melakukan penyimpangan?
12. Bagaimana kamu melakukan aksi penyimpangan setelah kamu rencanakan?

C. Untuk menjawab kondisi ekonomi, agama, sosial, dan keluarga pada anak yang berperilaku menyimpang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

- Yang di tinjau dari indikator Ekonomi

1. Apakah penghasilan orangtua cukup untuk kebutuhan sehari-hari kamu?
2. Apakah didalam keluarga hanya kamu yang mencari nafkah?
3. Apakah kamu bekerja sampingan untuk memenuhi ekonomi diri sendiri dan juga keluarga?
4. Apakah kamu merasa tertekan atau terbebani dengan ekonomi yang tidak cukup?

5. Apakah kamu mencari kebutuhan ekonomi dengan cara melakukan penyimpangan?

- Yang di tinjau dari indikator Agama

1. Apakah kamu belajar agama dilingkungan sekitar rumah?
2. Apa saja yang kamu pelajari seputar agama?
3. Apakah orangtua mengajarkan agama kepada kamu?
4. Bagaimana kamu menerapkan agama pada sehari-hari?
5. Kenapa kamu mengabaikan apa yang diharamkan pada agama tetapi tetap kamu lakukan?

- Yang di tinjau dari indikator Sosial

1. Bagaimana masyarakat menegur kamu setelah melakukan penyimpangan?
2. Apakah kamu dicap atau dilabel oleh masyarakat atas perilaku menyimpang yang telah kamu lakukan?
3. Apakah masyarakat disekitar kamu mengabaikan perilaku menyimpang yang telah dilakukan?
4. Apakah orang-orang lingkungan kamu sering melakukan perilaku menyimpang?
5. Apakah teman-teman juga melakukan perilaku menyimpang?
6. Usia berapakah teman-teman kamu yang melakukan penyimpangan?
7. Apakah orang dewasa dilingkungan kamu juga melakukan penyimpangan?
8. Apakah kamu juga bergaul dengan orang-orang dewasa?
9. Bagaimana kondisi lingkungan yang kamu tempati?
10. Apakah dilingkungan kamu sering melakukan penyimpangan?
11. Bagaimana reaksi masyarakat sekitar saat kamu melakukan penyimpangan?
12. Apa bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan kamu?

13. Apakah kamu mengabaikan aturan-aturan yang berlaku pada lingkungan kamu?

- Yang ditinjau dari indikator Keluarga

1. Apakah anggota keluarga kamu lengkap?
2. Apakah keluarga menghukum kamu setelah melakukan penyimpangan?
3. Apakah keluarga mengabaikan kamu setelah melakukan penyimpangan?
4. Bagaimana kamu meluapkan emosi pada keluarga?
5. Siapa diantara anggota keluarga yang sering kamu luapkan curahan hati kamu?
6. Bagaimana kondisi keluarga kamu setelah kamu lakukan penyimpangan?
7. Bagaimana sikap orangtua kamu sebelum dan sesudah melakukan penyimpangan?
8. Apakah keluarga memberikan nasehat kepada kamu?
9. Apakah keluarga bersikap keras tehadap kamu?

D. Untuk menjawab pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi perilaku menyimpang anak.

1. Bagaimana pola pembinaan yang diberikan untuk anak didik pemasyarakatan?
2. Apa fungsi memberikan pembinaan pada anak didik pemasyarakatan?
3. Apa tujuan diberikan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan?
4. Apa kekurangan dan kelebihan saat memberikan pembinaan pada anak didik pemasyarakatan?

5. Apa saja program pembinaan yang diberikan untuk anak didik pemasyarakatan?
6. Apa hasil perubahan terhadap anak didik pemasyarakatan setelah diberikan pembinaan oleh para staf?
7. Apakah ada yang memberontak atau melawan saat memberikan pembinaan pada anak didik pemasyarakatan?

Lembar Observasi

Identifikasi Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Ditinjau Dari Sudut Psikologi Perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1.	Letak geografis Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh	1. Lokasi Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh 2. Jalan yang ditempuh menuju ke Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh
2.	Program pembinaan yang diberikan oleh pihak Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh untuk anak didik pemasyarakatan	1. Kegiatan belajar mengajar paket A, B, dan C 2. Pendidikan keagamaan 3. Pembinaan pelatihan pramuka 4. Pembinaan fisik dan mental 5. Pembinaan keterampilan
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program pembinaan di Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Banda Aceh untuk anak didik pemasyarakatan	1. Faktor internal a. Terdapat pada anak didik pemasyarakatan 2. faktor eksternal a. Kurangnya staf/guru untuk menjalankan program pembinaan b. Fasilitas, sarana dan prasarana

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. Wawancara dengan informan staf LPKA yaitu bapak Sulaiman, S. H staf bagian Kasi Pembinaan dan ibu Siti Furqan selaku staf bagian Kasubsie Pendidikan dan Bimkemas

Gambar 2. Wawancara dengan informan staf LPKA yaitu ibu Laily Novita, S.Pd selaku staf bagian Pembinaan dan Kepribadian

Wawancara dengan beberapa Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) sebagai informan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Gambar 3.

Gambar 4.

Gambar 5.

Gambar 6.

Gambar 7.